

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI
KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUBE) BATIK
SRIKANDI DI DESA SRIKANDANG KECAMATAN
BANGSRI KABUPATEN JEPARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memenuhi Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

oleh:

MUHAMMAD BURHAN
NIM. 1501046014

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lampiran : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa

Nama : Muhammad Burhan
NIM : 1501046014
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Proposal : Pemberdayaan Perempuan Melalui
Kelompok Usaha Bersama (KUBE)
Batik Srikandi di Desa Srikandang
Kecamatan Bangsri Kabupaten
Jepara

telah kami setuju dan oleh karenanya kami mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

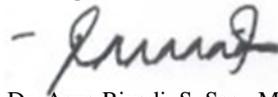
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 9 Desember 2020

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Tatatulis



Dr. Agus Riyadi, S. Sos., M. Si
19800816 200710 1 003



Suprihatiningih, S. Ag., M. Si
197605102005012001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUBE) BATIK SRIKANDI DI DESA SRIKANDANG KECAMATAN BANGSRI KABUPATEN JEPARA

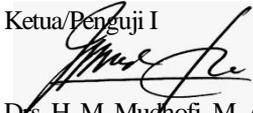
Disusun oleh:

Muhammad Burhan
1501046014

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 22 Desember 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

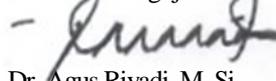
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



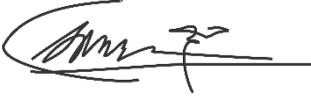
Drs. H. M. Mudhofi, M. Ag
NIP. 196908301998031001

Sekretaris/Penguji II



Dr. Agus Riyadi, M. Si
NIP. 198008162007101003

Penguji III



Dr. Hatta Abdul Malik, M. Si
NIP. 198003112007101001

Penguji IV



Drs. Kasmuri, M. Ag
NIP. 196608221994031003

Mengetahui

Pembimbing I



Dr. Agus Riyadi, S. Sos., M. Si
NIP. 198008162007101003

Pembimbing II



Suprihatiningsih, S. Ag., M. Si
NIP. 197605102005012001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 30 April 2021



Dr. H.Iyas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Burhan

NIM : 1501046014

Jurusan : Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri
Walisongo Semarang

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

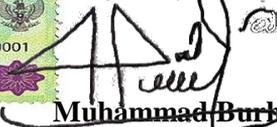
Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi di Desa Srikandang Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri dan Di dalamnya tidak terdapat karya serupa yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lain. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 21 Agustus 2020

Yang menyatakan,




Muhammad Burhan
NIM.1501046014

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji syukur hanya kepada Allah SWT, maha pengasih dan pemurah, karena dengan rahmat dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi di Desa Srikandang Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.

Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW , yang telah membawa Islam dari zaman jahiliyah sampai ke zaman super power modern seperti saat ini, yang ditunjang dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh sebab itu, menjadi keharusan dan kehormatan bagi penulis untuk menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini yang terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya.
2. Dr. H. Ilyas Supena M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Agus Riyadi, M.Si. selaku pembimbing I yang telah memberi motivasi, pengarahan serta berkenan membimbing dengan keikhlasan dan kebijaksanaannya, serta meluangkan waktu, tenaga dan pikiran hingga terselesaikannya skripsi ini.

4. Suprihatiningsih, S.Ag, .M.Si selaku dosen wali sekaligus pembimbing II yang telah memberi motivasi, pengarahan serta berkenan membimbing dengan keikhlasan dan kebijaksanaannya, serta meluangkan waktu, tenaga dan fikiran hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Sulistio, S.Ag, M.Si selaku Kajur Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
6. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Segenap karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
8. Kepala Desa Srikandang beserta perangkat desa yang telah mengizinkan penelitian kepada penulis.
9. Ketua KUBE Batik Srikandi dan anggota Kube Batik Srikandi yang telah mengizinkan penelitian kepada penulis.
10. Warga RT 02 RW 04 Kelurahan Kembangarum dan Ta'mir Musolla Al-Hidayah yang selalu memberikan motivasi dan doa kepada penulis.
11. Habib Thohir Bin Thoha Bin Yahya, pengasuh Majelis Sholawat Raudhatul Musthofa Semarang, yang tak henti- hentinya membimbing dan menasehati penulis selama menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
12. Teman-teman PMI angkatan 2015

13. Nur inayati, Ainurrika Nadhifa, Elya Sukmawati, Wahyu Aulia Ahsan dan Jadi Supriyo yang telah memotivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang lebih dari Allah SWT, Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Akhir kata penulis hanya dapat berdoa semoga skripsi ini dapat membawa manfaat sekaligus menambah wawasan pengetahuan kepada pembaca.

Jepara, 21 Agustus 2020

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Muhammad Burhan'. The signature is stylized with a large initial 'M' and a long horizontal stroke at the bottom.

Muhammad Burhan

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayahanda M. Zaini dan Ibunda Rif'atun yang selalu mengiringi penulis dengan doa, kasih sayang, nasehat serta pengorbanannya untuk melakukan segala hal yang terbaik bagi masa depan penulis.
2. Mbak Hafidhoh dan Mbak Nur Ulya selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
3. Mbah Abbas Kaslan (alm) yang selalu memberikan kasih sayang, nasehat kepada penulis selama menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ^ط

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (Q.S. Ar

Ra'du (13): 11)

(Departemen Agama RI 2012).

ABSTRAK

Muhammad Burhan 1501046014. Penelitian ini berjudul Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi di Desa Srikandang Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Masalah kemiskinan merupakan persoalan mendasar yang menjadi perhatian pemerintah. Dengan berbagai program pro rakyat, pemerintah berusaha keras menurunkan angka kemiskinan. Penduduk yang dikategorikan miskin adalah mereka yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Dalam menghadapi masalah kemiskinan, salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi angka kemiskinan adalah dengan pemberdayaan. Dengan kegiatan pemberdayaan potensi yang dimiliki masyarakat didorong dan dioptimalkan untuk melawan faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan. Penelitian ini fokus pada dua permasalahan: 1). Bagaimana proses pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi di Desa Srikandang Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara?, dan Bagaimana hasil dari pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi di Desa Srikandang Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sebab penelitian ini lebih menekankan analisis terhadap fenomena untuk menjawab pertanyaan penelitian. Teknik pengumpulan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi dan uji keabsahan data. Setelah data terkumpul penulis menggunakan teknik analisa seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi di Desa Srikandang Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara sudah berjalan dengan baik, mulai dari penyadaran, pengkapasitasan, pendayaan dan *Capacity building* dan *Networking*. Hasil dari program ini telah memberikan manfaat bagi anggota KUBE Batik Srikandi, mulai dari peningkatan perekonomian dan keterampilan membuat.

Kata Kunci: Pemberdayaan Perempuan, KUBE dan Batik

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan	27
BAB II LANDASAN TEORI.....	29
A. Dakwah dan Pemberdayaan Perempuan	29
1. Pengertian Dakwah dan Pemberdayaan Perempuan.....	29
2. Konsep dan Tujuan Pemberdayaan	35

3.	Proses Pemberdayaan Perempuan	37
4.	Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Perempuan	41
5.	Indikator keberhasilan pemberdayaan	43
6.	Pendekatan Pemberdayaan.....	43
B.	Kelompok Usaha Bersama (KUBE).....	45
1.	Definisi Kelompok Usaha Bersama (KUBE).....	45
2.	Tujuan Kelompok Usaha Bersama (KUBE)	48
3.	Faktor keberhasilan Kelompok Usaha Bersama.....	49
C.	Batik	50
1.	Definisi Batik	50
2.	Jenis Batik.....	51
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN		53
A.	Gambaran Umum Desa Srikandang Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara	53
1.	Kondisi Geografis.....	53
2.	Kondisi Demografis.....	55
a.	Kehidupan Masyarakat Desa Srikandang	55
b.	Kegiatan Ekonomi	56
c.	Tingkat Pendidikan.....	58
B.	Gambaran Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi.....	60
1.	Profil Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi.....	60
2.	Visi dan Misi Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi.....	62
3.	Struktur kepengurusan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi.....	63

4. Sarana dan Prasarana Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi.....	64
5. Anggota Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi.....	66
C. Proses Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi di Desa Srikandang Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara	68
D. Hasil Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi di Desa Srikandang Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara	77
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	85
A. Proses Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi.	85
B. Hasil Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi.	93
BAB V PENUTUP	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran.....	104
C. Penutup.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1	Fungsi Penggunaan Lahan.....	54
Tabel 3. 2	Rentang Umur.....	56
Tabel 3. 3	Daftar Pekerjaan Masyarakat Desa Srikandang.....	57
Tabel 3. 4	Tingkat Pendidikan dalam KK.....	59
Tabel 3. 5	Tingkat Pendidikan yang Ditempuh.....	59
Tabel 3. 6	Alat dan Perlengkapan Membatik.....	64
Tabel 3. 7	Anggota Batik Srikandi Rava RW 06.....	66
Tabel 3. 8	Anggota Batik Mustika Srikandi RW 10.....	66
Tabel 3. 9	Anggota Batik Srikandi Aurora RW 07.....	67
Tabel 3. 10	Anggota Batik Rahma Srikandi RW 03.....	67
Tabel 3. 11	Anggota Batik Erna Srikandi RW 04.....	67
Tabel 3. 12	Harga Batik.....	80
Tabel 3. 13	Jenis batik yang dihasilkan dan pewarna yang digunakan.....	82
Tabel 4. 1	Peralatan Membatik.....	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1	Peta Wilayah Desa Srikandang.....	55
Gambar 3. 2	Batik Ciprat dan Eco print.....	65
Gambar 3. 3	Sosialisasi Pembentukan kepengurusan ditingakt RW...	71
Gambar 3. 4	Pelatihan Membatik di Balai Desa.....	73
Gambar 3. 5	Alat Membatik.....	74
Gambar 3. 6	Studi Banding.....	75
Gambar 3. 7	Pelatihan Pengembangan Motif Srikandi	76
Gambar 3. 8	Batik Tulis.....	81
Gambar 3. 9	Motif Batik Srikandi	62
Gambar 3. 10	Pewarna dari Alam	83
Gambar 4. 1	Sosialisasi Pemberdayaan	88
Gambar 4. 2	Pelatihan Membatik.....	90

DAFTAR BAGAN

Bagan 3. 1	63
------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengentasan kemiskinan dari rencana yang diimplementasikan oleh Johannesburg (2002). Menekankan bahwa pengentasan kemiskinan adalah tantangan global terbesar yang dihadapi dunia saat ini dan persyaratan yang sangat diperlukan untuk pembangunan berkelanjutan, terutama untuk Negara yang berkembang. Tindakan-tindakan yang utama dalam pengentasan kemiskinan meliputi. Meningkatkan akses ke mata pencaharian yang berkelanjutan, peluang wirausaha, sumber daya yang produktif dan menyediakan akses kesemua layanan sosial yang paling dasar, secara serius mengembangkan sistem perlindungan sosial untuk mendukung mereka yang tidak dapat mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya, memberdayakan orang yang hidup dalam kemiskinan yang tidak berimbang terhadap perempuan, bekerja sama dengan penyumbang dan penerima yang berminat mengalokasikan peningkatan jumlah bantuan pembangunan resmi (*official development assistanse*) untuk pengentasan kemiskinan dan meningkatkan kerjasama Internasional untuk pengentasan kemiskinan (<https://sdgs.un.org> diunduh pada tanggal 11 Juli 2020 pada jam 18.37 WIB).

Masalah kemiskinan merupakan persoalan mendasar yang menjadi perhatian pemerintah. Dengan berbagai program pro rakyat, pemerintah berusaha keras menurunkan angka

kemiskinan. Penduduk yang dikategorikan miskin adalah mereka yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Pada tahun 2018, garis kemiskinan Kabupaten Jepara ditunjukkan dengan pendapatan sebesar 371.296 rupiah/ kapita/bulan meningkat dibanding tahun sebelumnya yang sebesar 355.607 rupiah/kapita/bulan. Tingkat kemiskinan Kabupaten Jepara pada tahun 2018 mengalami penurunan, baik secara persentase maupun jumlahnya. Jumlah penduduk miskin pada tahun 2018 sebanyak 86.500 orang, berkurang sedikit dibandingkan tahun 2017 yang sebesar 9 orang. Sedangkan secara persentase, dari 8,12 persen di tahun 2017 turun menjadi 7,00 persen penduduk miskin di tahun 2018. Seiring dengan jumlah dan persentase penduduk miskin yang terus menurun, nilai indeks kedalaman kemiskinan (P1) yang menggambarkan seberapa jauh pengeluaran orang miskin terhadap garis kemiskinan juga menurun. Begitu juga dengan nilai indeks keparahan kemiskinan (P2) yang menggambarkan disparitas antar orang miskin juga semakin menurun. Nilai P1 dan P2 semakin baik jika nilainya mendekati nol, yang mengindikasikan bahwa kualitas penduduk miskin semakin baik. Kemiskinan Persentase penduduk miskin sebesar 7,00%, menurun dibandingkan tahun sebelumnya (<https://www.bps.go.id> diakses pada tanggal 06 februari 2020 pukul 09.00 WIB).

Pada tahun 2018, Indeks Pemberdayaan Gender (IPG) Kabupaten Jepara tercatat sebesar 90,66 sedikit meningkat

dibandingkan dengan tahun 2017 yang sebesar 90,39. Angka ini menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) perempuan 90,66 persen dari IPM laki-laki, yaitu 68,30 IPM perempuan berbanding dengan 75,34 IPM laki-laki. IDG menunjukkan apakah perempuan dapat memainkan peranan aktif dalam kehidupan ekonomi dan politik. (indeks pemberdayaan gender) IDG menitikberatkan pada partisipasi dengan cara mengukur ketimpangan gender di bidang ekonomi, partisipasi politik, dan pengambilan keputusan. Pada tahun 2018, IDG Kabupaten Jepara tercatat sebesar 50,62 meningkat dibanding tahun sebelumnya yang sebesar 48,76 (<https://www.bps.go.id> diakses pada tanggal 06 februari 2020 pukul 09.00 WIB).

Ketidaksetaraan gender masih mengakar di setiap masyarakat. Perempuan menderita karena kurangnya akses ke pekerjaan yang layak dan menghadapi perbedaan pekerjaan dan kesenjangan upah. Dalam banyak situasi, mereka tidak diberi akses ke pendidikan dasar dan perawatan kesehatan dan menjadi korban kekerasan dan diskriminasi. Mereka kurang terwakili dalam proses pengambilan keputusan politik dan ekonomi (<https://sdgs.un.org> diunduh pada tanggal 11 Juli 2020 pada jam 18.37 WIB).

Pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijakan yang dilakukan untuk menghapus perbedaan gender salah satunya yaitu, pemberdayaan perempuan di seluruh sektor melalui penyediaan kebijakan responsif gender yang tertuang di undang-

undang, PP, Keppres dan perda, supaya perempuan mendapatkan perlindungan dan bisa diterapkan dan dijalankan di lapangan sesuai peraturan yang ada <https://sdg.komnasham.go.id> diakses pada tanggal 14 Juli 2020 pukul 10.43 WIB.

Pemberdayaan ekonomi bagi perempuan sampai saat ini belum berjalan sesuai yang diharapkan. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor. *Pertama*, perempuan dalam bekerja sering terganggu karena mengalami kehamilan atau menghadapi keadaan darurat yang menuntut kehadirannya di rumah. *Kedua*, banyak pekerjaan yang memprioritaskan laki-laki terutama yang memberi bayaran tinggi sehingga perempuan hanya memperoleh kesempatan kerja dengan bayaran yang rendah. Tenaga kerja perempuan masih mengalami diskriminasi menyangkut hak atas imbalan dan tunjangan yang sama dengan pria, hak cuti hamil, dan hak atas pekerjaan yang sama dengan pria. Pemberdayaan perempuan dalam aspek psikologi sejalan dengan substansi pemberdayaan yang dikemukakan oleh Friedmann yang menekankan pemberdayaan sebagai perubahan dalam cara berfikir perempuan. Pemberdayaan dalam konteks ini tidak bermaksud membekali perempuan dengan kekuasaan dan kekayaan, tetapi membuat mereka sadar terhadap dirinya dan apa yang diinginkan (Zubaedi, 2013: 240).

Sebagaimana dikatakan dalam Al-Quran bahwa perempuan memiliki kemandirian ekonomi QS. An- Nahl ayat 97 yang berbunyi:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاتًا طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Barang siapa yang mengerjakan amal saleh baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik: dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan (Ali Aziz, 2009: 197).

Kabupaten Jepara memiliki potensi sumber daya manusia yang bisa dioptimalkan seperti pengrajin ukir, mebel, dan pengrajin batik (seperti batik cap dan batik tulis) yang dapat dijadikan salah satu sarana untuk mengurangi angka kemiskinan. Potensi sumber daya manusia pengrajin batik di Kabupaten Jepara, salah satunya dinaungi oleh KUBE Batik Srikandi yang berada di Desa Srikandang Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. KUBE ini diinisiasi oleh pemerintah Desa Srikandang. Tujuan dibentuknya KUBE Batik Srikandi adalah supaya perempuan yang tergabung dengan kelompok ini waktunya lebih produktif dan bisa mendapatkan penghasilan tambahan . Dalam hal ini jenis batik yang diproduksi oleh KUBE Batik Srikandi adalah batik cap dan batik tulis. Saat ini KUBE Batik Srikandi memiliki 11 anggota kelompok dimana setiap kelompok beranggotakan 10 orang ibu rumah tangga. Dalam kegiatan pelaksanaan KUBE Batik Srikandi, pemerintah desa menjalin kerjasama dengan Ibu Suhermi Aryani sebagai pelatih membatik dimana beliau juga berkecimpung dalam kepengurusan

Paguyuban Batik Biyung Pralodo yang berada di Kabupaten Jepara. Keunggulan dari KUBE Batik Srikandi adalah penggunaan pewarna alami untuk menjamin kualitasnya. Pewarna alami didapatkan dari kunyit dan kulit pohon nangka (Hasil wawancara dengan Ibu Mahsyiah Sulastri pada tanggal 17 November 2019).

Perempuan di Desa Srikandang pada umumnya bekerja sebagai ibu rumah tangga, karyawan swasta, buruh, guru, petani musiman dan lain-lain. Namun disamping itu, apa yang diusahakannya belum bisa mencukupi kebutuhan keluarga secara maksimal. Hal tersebut menjadi salah satu alasan pemerintah Desa membentuk KUBE Batik Srikandi yang tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dan memanfaatkan waktu luang ibu rumah tangga agar lebih produktif dalam kesehariannya. Alasan pemerintah Desa memilih kegiatan membatik karena di Desa Srikandang memiliki banyak potensi yang dapat dimanfaatkan sebagai pewarna alami batik yang khas diantaranya menggunakan kulit mahoni, daun indigofera, kulit kayu nangka dan lain sebagainya. Selain itu membatik membutuhkan kesabaran dan ketelatenan, sehingga perempuan condong lebih cocok (Observasi tanggal 2 November 2019).

Menguatkan hasil wawancara dengan narasumber sebelumnya. KUBE Batik Srikandi mengembangkan motif sendiri yang dinamakan *Motif Srikandi* yang memiliki arti: *Sri*

yang berarti *padi*, *Ndang* berarti *lumbung* kalau disatukan menjadi *Lumbung Padi*, *Meru* artinya *pegunungan* karena desa Srikandang ada di pegunungan ditambahkan dengan *bunga Jepara* karena ada di Kabupaten Jepara. Keunikan lain dari KUBE Batik Srikandi adalah penggunaan bahan pewarna alami yang terbuat dari kulit pohon nangka dan kunyit, bahan ini mudah didapatkan sebab sebagian besar masyarakat memiliki lahan pertanian berupa lahan basah dan lahan kering, lahan basah ditanami padi, kacang, dan jagung. Sementara lahan kering ditanami pepohonan, seperti pohon nangka, mahoni dan kunyit. Produk KUBE ini tidak hanya berupa kain batik untuk baju tapi juga berupa telapak meja dan pajangan dinding. Dalam hal penjualan KUBE Batik Srikandi masih mengandalkan pameran, pesanan dan media online untuk memasarkan produknya (wawancara dengan ibu Mufiah pada tanggal 31 Juli 2019).

Dari penggalian data yang peneliti lakukan di lapangan, pendapatan yang dihasilkan dari KUBE ini dalam satu bulan sekitar satu juta sampai dua juta per orang. Sedangkan harga per batik dijual dengan harga 200 ribu dan pernah terjual sampai 1 juta (wawancara dengan bapak Junaidi ketua KUBE Batik Srikandi pada tanggal 17 februari 2020).

Peneliti menemukan bahwa dari sebelas kelompok yang ada di Desa Srikandang terdapat lima KUBE yang masih berjalan dan memiliki progress kedepan. Oleh karena itu peneliti hanya memfokuskan penelitian skripsi ini pada lima kelompok

diantaranya adalah: (Batik Srikandi Rava RT 03 RW 06, Batik Mustika Srikandi RT 02 RW 10, Batik Srikandi Aurora RT 01 RW 07, Batik Srikandi Arrohma RT 02 RW 03, dan Batik Erna Srikandi RT 01 RW 04).

Latar belakang yang telah diuraikan di atas. Hal ini menjadi landasan peneliti untuk mengkaji tentang bagaimana pemberdayaan perempuan melalui KUBE Batik Srikandi. Penelitian ini diberi judul **“PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUBE) BATIK SRIKANDI DI DESA SRIKANDANG KECAMATAN BANGSRI KABUPATEN JEPARA”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat merumuskan permasalahan untuk fokus penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana proses pemberdayaan perempuan melalui KUBE Batik Srikandi di Desa Srikandang Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara?
2. Bagaimana hasil dari pemberdayaan perempuan melalui KUBE Batik Srikandi di Desa Srikandang Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan perempuan melalui KUBE Batik Srikandi di Desa Srikandang Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara
2. Untuk mengetahui hasil dari pemberdayaan perempuan yang Dilakukan KUBE Batik Srikandi di Desa Srikandang Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka hasilnya dapat bermanfaat diantaranya:

1. Secara teoritik, penelitian ini dapat menjadikan sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan keilmuan khususnya dibidang pemberdayaan perempuan.
2. Secara praktik penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat kepada beberapa pihak antara lain:

- a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi dan pengetahuan bagi masyarakat luas bahwa pemberdayaan perempuan melalui KUBE Batik Srikandi di Desa Srikandang Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara merupakan wujud kepedulian terhadap kesejahteraan perempuan.

- b. Bagi KUBE Batik Srikandi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran sebagai bahan tambahan terhadap

upaya pengembangan masyarakat dalam bidang pemberdayaan kelompok perajin batik.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum peneliti melakukan penelitian ini, peneliti menyadari betul bahwa penulisan yang dilakukan bukanlah suatu hal yang baru. Peneliti berusaha mencari dan menelusuri dengan melihat beberapa referensi yang ada yang berkaitan dengan karya ilmiah yang diteliti diantaranya:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Diah Ayu Ningrum (2017) dengan judul “Peran Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dalam menangani kemiskinan di KUBE Sejahtera Desa Giripurno, Ngadirejo, Temanggung. Penelitian ini mendeskripsikan peran Kelompok Usaha Bersama dalam menangani kemiskinan di KUBE Sejahtera Desa Giripurno, Ngadirejo, Temanggung. Hasil dari penelitian ini adalah KUBE dalam menangani kemiskinan berupa peningkatan kemampuan intelektual, sosial psikologi, keterampilan dan taraf kesejahteraan masyarakat, yang berwujud adanya peningkatan pendapatan, ada pertukaran informasi, pemberian motivasi, dan adanya hubungan baik dengan berbagai pihak. Faktor pendukungnya yaitu, selalu berperan aktif, adanya kerjasama dan dukungan dari tokoh masyarakat, minat masyarakat tinggi, semangat anggota tinggi, adanya pendamping KUBE, Sumber Daya Alam (SDA) melimpah, adanya hubungan yang baik, dan interaksi terjalin dengan baik karena kesamaan tujuan (Ningrum, 2017: ii).

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian diatas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menangani kemiskinan menggunakan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data sama. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu terfokus pada peran KUBE Sejahtera, sedangkan penelitian ini fokus pada pemberdayaan perempuan.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Norma Azliza (2017) dengan judul Penguatan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Usaha Bersama (Studi Kasus KUBE Lestari Dusun Polaman Desa Triwidadi Pajangan Bantul). Pembahasan penelitian ini adalah penguatan modal dalam pemberdayaan perempuan melalui kelompok usaha bersama (KUBE) Lestari. Dalam penelitian ini peneliti mendiskripsikan bagaimana penguatan modal sosial yang dilakukan dalam pemberdayaan perempuan melalui KUBE Lestari di dusun Polaman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial dapat diperkuat dengan meningkatkan kepercayaan (*trust*) antar sesama anggota, pendamping dan masyarakat, tingkat kerja sama dan rasa tolong menolong dapat terjalin dengan lebih baik. Jaringan pemasaran yang dimiliki anggota KUBE Lestari masih cukup terbatas, untuk itu jaringan masih harus dikuatkan dengan cara mengembangkan dan memperluas hubungan yang dimiliki baik dalam internal maupun jaringan dengan pihak luar kelompok (Norma Azlizi, 2017: xi).

Penelitian diatas memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pendekatan penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan memiliki kesamaan teknik pengumpulan data, dan sama-sama membahas pemberdayaan perempuan, Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu metode yaitu penelitian terdahulu terfokus pada metode penelitian penguatan modal sosial sedangkan penelitian ini fokus pada pemberdayaan perempuan melalui KUBE.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Nika Rizki Fitriana (2016) dengan judul Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Industri Kecil Di Pedesaan (Studi dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB) Serang Di Desa Pulorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan). Penelitian ini membahas kegiatan pemberdayaan perempuan dalam kelompok usaha bersama (KUB) Serang, serta faktor pendukung dan penghambat perempuan dalam mengembangkan kelompok usaha bersama (KUB) Serang dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan kegiatan yang berlangsung, faktor pendukung dan penghambat di KUB Serang (Fitriana, 2016: viii).

Keterkaitan penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu, sama-sama membahas pemberdayaan perempuan, teknik pengumpulan data dan pendekatan metode penelitian. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu

penelitian terdahulu terfokus pada kesejahteraan keluarga sedangkan penelitian ini terfokus pada kesejahteraan perempuan.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Desy Marlina (2017) dengan judul Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (Studi Kasus UPPKS “Mekar Sari” di Dusun Wonocatur, Banguntapan Bantul). Penelitian ini menggambarkan pemberdayaan perempuan melalui Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera dan mengetahui apa saja faktor berdayanya perempuan di Dusun Wonocatur. Hasil dari penelitian ini yaitu pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh UPPKS Mekar Sari dilalui oleh beberapa tahapan diantaranya dari tahap persiapan, asesmen, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Ada dua faktor yang mempengaruhi berdayanya perempuan di Dusun Wonocatur. Faktor kultural dan faktor struktural (Desy, 2017: xi).

Penelitian diatas memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas pemberdayaan perempuan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada tahapan proses pemberdayaan, dan metode penelitian, penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Fitria Pradini Sisworo (2013) dengan judul *Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembinaan Warga Binaan Di Lembaga Masyarakat Kelas II A Wirogunan Yogyakarta*. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk pemberdayaan perempuan melalui pembinaan warga binaan masyarakat perempuan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan yang dilakukan dalam bentuk pembinaan psikis, fisik, dan keterampilan dari warga binaan masyarakat perempuan, faktor pendorong dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan yaitu potensi warga binaan masyarakat perempuan adalah yang sangat dominan untuk dikembangkan dan petugas masyarakat yang disiplin serta mampu bekerja sama dengan pihak luar yang memberikan bantuan (Fitria Pradini Sisworo, 2013: vii).

Penelitian diatas memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu dalam metode penelitian menggunakan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data dan sama-sama membahas pemberdayaan perempuan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu dianalisis dengan menggunakan interpretasi yang didahului dengan triangulasi untuk mengetahui keabsahan data sedangkan penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, penelitian terdahulu terfokus pada pembinaan warga binaan masyarakat perempuan. Sedangkan penelitian ini terfokus pada KUBE.

F. Metode Penelitian

Suatu penelitian pada dasarnya ialah usaha mencari data yang akan digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu masalah tertentu, menguji hipotesis, atau hanya sekedar ingin mengetahui apakah ada masalah atau tidak (Rianto, 2005: 99). Untuk mencapai hasil penelitian yang maksimal dan sistematis, suatu penelitian mutlak memerlukan metode penelitian. Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode antara lain:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan suatu jalan keluar dari metode penelitian yang lebih bersifat positivistik (Bagong Suyanto, 2011: 210). Menurut Denzin dan Lincoln (2009: viii-ix) mengatakan bahwa bidang penelitian kualitatif pada prinsipnya ditentukan oleh serangkaian ketegangan, kontradiksi, dan kesanksian penting (Bagong Suyanto, 2011: 209).

Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Tohirin, 2012: 2) Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang yang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara

deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Tohirin 2012: 3).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif .Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya (Subagyo, 1991: 94).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah konsepsi peneliti atas variable-variabel atau aspek utama tema penelitian, yang disusun atau dibuat berdasarkan teori-teori yang sudah ditetapkan (FDK, 2018: 17). Menurut Andi Hanindito, pemberdayaan perempuan adalah upaya peningkatan kemampuan perempuan dalam memperoleh akses dan kontrol terhadap semua sumber daya dalam seluruh aspek kehidupan (Hanindito, 2011: 11).

Tujuan pemberdayaan perempuan adalah Pemerataan kekuasaan antar jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan harus diberi kesempatan ekonomi, sosial, hukum, dan politik yang sama untuk perkembangan mereka. Untuk mendapatkan pemberdayaan perempuan harus meningkatkan

harga diri, kepercayaan diri dan pemahaman akan potensi mereka sendiri, menghargai diri mereka sendiri dan menghargai diri mereka sendiri dan menghargai pengetahuan dan keterampilan mereka, perempuan harus mendapatkan pemerataan kekuatan dan keterlibatan yang sama dalam pengambilan keputusan di rumah, dimasyarakat, ekonomi, dan politik melalui pemberdayaan perempuan (Baroroh, 2017: 33).

3. Sumber Data

a. Wawancara Kualitatif

Berg (2001) mengemukakan bahwa dalam bahasa sederhana, wawancara adalah proses tanya-jawab yang mengarah pada tujuan tertentu. Tujuan tertentu itu adalah tujuan penelitian untuk menggali informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut (Johnson dan Cristensen, 2004) wawancara adalah metode pengumpul data atau alat pengumpul data yang menunjukkan peneliti sebagai pewawancara mengajukan sejumlah pertanyaan pada partisipan sebagai subyek yang diwawancarai (Fattah Hanurawan, 2016: 110). Sumber data wawancara kualitatif dalam penelitian ini diperoleh dari ketua Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi dan beberapa anggota Kelompok Usaha Bersama.

b. Data Primer

Data primer adalah yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek

penelitian (Bungin 2011: 132). Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian (lewat kuesioner). Data primer dapat berupa opini obyek (orang) secara individu atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu bentuk (fisik), kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian. Manfaat dari data primer adalah untuk mencapai tujuan penelitian, tidak ada resiko kadaluarsa karena dikumpulkan setelah proyek dirumuskan, semua data dipegang oleh peneliti, mengetahui kualitas dari metode-metode yang dipakainya karena dialah yang mengatur sejak awal (Echdar, 2017: 284).

Dalam penelitian ini, yang termasuk dalam data primer yaitu data yang berkaitan dengan pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang diperoleh melalui beberapa pihak, diantaranya adalah: ketua KUBE Batik Srikandi, dan beberapa anggota kelompok Batik Srikandi.

c. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang sudah ada dalam penelitian dan sudah dikumpulkan oleh pihak-pihak lain (orang atau institusi lain) pada waktu sebelumnya (Johnson dan Cristensen). Data sekunder umumnya berupa bukti,

catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Keuntungan menggunakan data sekunder lebih murah, lebih cepat, dan dalam kenyataan sering peneliti tidak terlalu mampu untuk mengumpulkan data primer sendiri, misalnya sensus penduduk (Echdar 2017: 285). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen dari arsip Desa Srikandang baik yang dipublikasikan ataupun dokumen pribadi, dan teori-teori yang berkaitan dengan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) diperoleh dari buku dan internet, yang berupa artikel maupun jurnal.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2013: 308). Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), diantaranya adalah :

a. Teknik Wawancara atau interview

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan dengan dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara (Moleong, 2013: 186).

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang menggunakan wawancara adalah metode wawancara, sedangkan alat pengumpul datanya adalah pedoman wawancara/interview. Seperti halnya dalam metode angket, yang menjadi sumber data atau subjek penelitian adalah orang atau responden, seperti mahasiswa, petani, dosen, para demonstran dan lain sebagainya (Jusuf, 2012: 152). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono 2013: 316). Dalam penelitian ini, peneliti ingin lebih mengetahui lebih banyak hal terkait program Kelompok Usaha Bersama menggunakan pertanyaan kepada informan yang berkaitan diantaranya: ketua KUBE, dan anggota kelompok.

b. Teknik Observasi

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data dengan observasi disebut metode observasi. Alat pengumpulan datanya adalah panduan observasi, sedangkan sumber data bisa berubah benda tertentu, atau kondisi tertentu, atau situasi tertentu, atau

proses tertentu, atau perilaku orang tertentu (Jusuf 2012: 157).

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Sutrisno Hadi dalam (Sugiyono, 2018: 145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dalam penelitian ini peneliti hanya sebagai pengamat tidak terlibat secara langsung dalam pelaksanaan program Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Adapun objek observasi ini adalah Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi Di Desa Srikandang Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Studi dokumentasi merupakan

pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013: 326).

Dokumentasi tidak hanya terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi untuk penguat data observasi dan wawancara dalam memeriksa keabsahan data, membuat interpretasi dan menarik kesimpulan (Indrawan, 2014: 139). Data yang dikumpulkan melalui dokumentasi diantaranya Profil desa, dan data-data KUBE.

5. Uji Keabsahan Data

Data penelitian dapat dipertanggung jawabkan maka data-data yang diperoleh tersebut harus terlebih dahulu diuji keabsahan datanya. Uji dalam keabsahan data dalam penelitian, hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti keabsahannya (Sugiyono, 2016: 269).

Hal ini berarti bahwa teknik keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam sebuah penelitian yaitu dalam mendapatkan kemantapan validitas data realitas data. Ada beberapa teknik keabsahan data yang dirumuskan, namun dalam penelitian ini tidak mengambil secara keseluruhan teknik keabsahan data yang sesuai dengan

konteks penelitian dan pernah dilakukan oleh peneliti dalam rangka penyempurnaan hasil penelitian. Teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dari beberapa sumber, di deskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama yang berbeda dan mana yang spesifik dari beberapa sumber tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data yang dianggap benar.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila diuji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data (Sugiyono, 2016: 273).

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah manajemen data mentah atau yang belum terstruktur yang berasal dari data kuesioner kualitatif, wawancara kualitatif, observasi kualitatif, data sekunder, refleksi tertulis, dan catatan lapangan kedalam unit-unit bermakna yang terstruktur menjadi suatu kesatuan hasil penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif berarti melakukan organisasi secara jelas, rinci, dan komprehensif data-data menjadi kesimpulan ringkas untuk menghasilkan teori induktif yang berdasarkan pada data (Hanurawan, 2016: 123).

Analisis data kualitatif menurut (Bogdan dan Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2013: 248).

Miles and Huberman dalam (Sugiyono, 2016: 246), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Dalam mereduksi data, peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan (Sugiyono, 2018: 249).

b. Data Display

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2016: 95) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami yang terjadi. Merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dialami.

c. *Concluding Drawing/ Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2016: 99) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara. Dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data. Maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dan mengetahui dalam penelitian skripsi ini, maka peneliti menyusun sistematika sebagai berikut:

BAB 1 yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II yaitu kerangka teori. Bab ini membahas kerangka teori dengan fokus penelitian yaitu pemberdayaan perempuan melalui kelompok usaha bersama (KUBE) di Desa Srikandang Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.

BAB III yaitu gambaran umum objek penelitian dan paparan data. Bab ini membahas mengenai berdirinya kelompok usaha bersama (KUBE), visi, misi, tujuan, struktur organisasi, kerja sama yang dijalin oleh kelompok usaha bersama (KUBE).

BAB IV yaitu Analisis Data, bab ini membahas terkait uraian logis terhadap rumusan masalah yaitu proses pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi di Desa Srikandang Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Bagaimana hasil dari pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi di Desa Srikandang Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.

BAB V yaitu Penutup, Bab ini berisi kesimpulan dan saran, kesimpulan merupakan jawaban dari masalah-masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya terkait pemberdayaan perempuan

melalui kelompok usaha bersama (Batik Srikandi) di Desa Srikandang, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dakwah dan Pemberdayaan Perempuan

1. Pengertian Dakwah dan Pemberdayaan Perempuan

Saat ini dakwah tidak hanya dengan ceramah (dakwah *bil-lisan*) melainkan kegiatan yang dapat mengangkat, meningkatkan harkat dan martabat kehidupan masyarakat (dakwah *bil-hal*). Sebab dakwah dengan metode ceramah dirasa kurang mengena kepada masyarakat dan kurang mendapat perhatian masyarakat jika tidak diimbangi dengan aksi nyata yang membuahkan hasil berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat dari keadaan sebelumnya. Kata dakwah berasal dari bahasa Arab dari kata (دعا يدعو) yang dalam bentuk mashdarnya دعوة mempunyai arti ajakan, seruan, panggilan, atau undangan (Mustan, 2005: 12). Sedangkan menurut Istilah, dakwah ialah segala usaha dan kegiatan yang sengaja dalam bentuk sikap, ucapan dan perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan kebaikan ditujukan kepada masyarakat atau kelompok agar tergugah dan terketuk hatinya.

Menurut Syeh Ali Mahfudz dalam Hidayat Al-Mursyidin, sebagaimana yang dikutip oleh Prof. Dr. Moh. Ali Aziz dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan petunjuk, menyeru mereka untuk berbuat kebajikan dan mencegah mereka dari berbuat mungkar agar

mendapat kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat (Aziz, 2009: 11).

Manusia tergolong menjadi dua macam, yaitu baik dan buruk. Dari sisi buruk terbagi menjadi beberapa kategori kafir, musyrik, zalim, munafik, fasiq. Dari sisi baik, terdapat beberapa kategori muslim, mukmin, dan muttaqin. Manusia yang mempunyai perilaku buruk juga mempunyai keinginan untuk selalu mengajak yang lain kepada keburukan yang ia lakukan. Di sisi lain, manusia yang mempunyai perilaku baik, juga ingin agar selalu mengajak kepada kebaikan. Ajakan menuju kebaikan inilah yang seringkali disebut sebagai dakwah (Malik, 2010: 329). Dalam islam para umatnya dianjurkan untuk senantiasa melakukan perbaikan, selalu ada peningkatan baik dalam aspek sosial, agama dan ekonomi. Sebagai umat Islam juga dianjurkan untuk selalu berusaha dan mengelola potensi yang dimiliki oleh individu tersebut baik berupa sumber daya manusia maupun sumber daya alam, sebagaimana dalam (Ma'sum, 2017: 250). Q. S Ar-Ra'd ayat: 11.

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
 سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya :Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Q.S. Ar- Rad ayat 11).

Ayat lain dalam al-Quran kaitannya manusia dengan alam yang diterangkan dalam surat Al- Lukman Ayat 20.

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَهْرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ ﴿٢٠﴾

Tidaklah kamu cermati bahwa Allah telah menjadikan sumber daya alam dan lingkungan sebagai daya dukung lingkungan, bagi kehidupanmu secara optimal entah demikian, masih saja ada sebagian manusia yang mempertanyakan kekuasaan Allah secara sembrono yakni tanpa alasan ilmiah, landasan etik dan referensi memadai (Mujiyono Abdillah, 2006: 12).

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan, sebagai umat islam kita dianjurkan untuk senantiasa meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Ini bisa dilakukan dengan pemberdayaan, sehingga setelah melakukan proses pemberdayaan, masyarakat ekonominya meningkat, hidupnya menjadi lebih baik dan terjamin sehingga ketika ibadah menjadi tenang tanpa harus memikirkan memenuhi kebutuhan sehari-hari lagi.

Pemberdayaan terjemahan dari bahasa Inggris *Empowerment*, sedang memberdayakan adalah *empower*. Menurut Merriam Webster Oxford English Dictionary, kata *empower* mengandung dua pengertian; *To give power* atau *authority to*, atau memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan, atau mendelegasikan otoritas kepada pihak lain. Dan *To give ability to* atau *enable* atau usaha untuk memberi kemampuan atau keperdayaan (Baroroh, 2017: 30).

Pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok yang rentan dan lemah dimasyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan, sehingga mereka memiliki keberdayaan dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial seperti: kepercayaan diri, maupun dalam menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Sugiarso, 2017: 9).

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata. Menurut Chambers. Pemberdayaan adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai

sosial (Zubaedi, 2013; 24). Pemberdayaan merupakan proses kegiatan yang membuat masyarakat bisa berdaya (Suprihatiningsih, 2017: 9).

Istilah perempuan menurut KBBI diartikan sebagai wanita atau orang (manusia) yang dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui. Sedangkan menurut Zaitunah Subhan secara etimologis berasal dari kata *empu* yang artinya dihargai (Supena, 2014: 29). Menurut Plato dalam (Supena, 2014: 29) mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual. Mental perempuan lebih lemah dibandingkan laki-laki. Akan tetapi, perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya. Secara biologis perempuan dibedakan atas perempuan lebih kecil dari laki-laki, suaranya lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki dan sebagainya. Perempuan mempunyai sikap pembawaan yang kalem, perasaan perempuan lebih cepat menangis dan bahkan pingsan apabila menghadapi persoalan berat.

Menurut Onny S. Prijono menyatakan bahwa proses pemberdayaan perempuan merupakan tindakan usaha perbaikan atau peningkatan ekonomi, sosial budaya, politik, dan psikologi baik secara individual maupun kolektif yang

berbeda menurut kelompok etnik dan kelas (Priyono, 1996: 200).

Menurut Aritonang pemberdayaan perempuan adalah upaya peningkatan perempuan mengembangkan kapasitas dan keterampilannya untuk meraih akses dan penguasaan terhadap pengambil keputusan dan sumber yang menunjang (Hasanah, 2015: 74)

Menurut (Karl,1995), pemberdayaan perempuan merupakan proses kesadaran dan pembentukan kapasitas (*capacity building*) terhadap partisipasi yang lebih besar untuk memiliki kekuasaan dan pengawasan dalam pembuatan keputusan dan transformasi (*transformation action*) agar perempuan mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Menurut (Sadli, 1991) Perempuan cenderung memiliki kemandirian apabila mempunyai pendapatan dan kegiatan ekonomi (Hasanah, 2015: 76).

Maka dapat disimpulkan dari beberapa definisi pemberdayaan perempuan diatas adalah upaya mendapatkan akses dalam peningkatan perekonomian secara mandiri dan upaya memecahkan masalahnya sehingga bisa percaya diri dalam pergaulan dengan masyarakat. Secara tidak langsung kegiatan pemberdayaan merupakan salah satu metode dakwah yang bisa diterapkan kepada masyarakat.

2. Konsep dan Tujuan Pemberdayaan

Konsep pemberdayaan muncul dari pembangunan dan industrialisasi yang kurang memihak terhadap masyarakat mayoritas. Konsep ini lahir dari kerangka logika sebagai berikut:

- a. Bahwa proses pemusatan kekuasaan terbangun dari pemusatan faktor produksi.
- b. Pemusatan kekuasaan faktor produksi melahirkan masyarakat pekerja dan masyarakat pinggiran
- c. Kekuasaan akan membangun sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum, ideologi manipulatif untuk memperkuat.
- d. Pemilihan sistem pengetahuan secara sistematis akan menciptakan dua kelompok, yaitu kelompok berdaya dan kelompok tunadaya.

Untuk membebaskan dari situasi kelompok berkuasa dan kelompok yang dikuasai, maka harus dengan proses pemberdayaan. Berbagai istilah mengenai pemberdayaan adalah:

- a. Pemberdayaan adalah penghancuran kekuasaan
- b. Pemberdayaan adalah pembagian kekuasaan kepada setiap orang
- c. Pemberdayaan adalah penguatan kepada yang lemah tanpa menghancurkan yang (Ambar Teguh Sulistiani, 2004: 82).

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan dan keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami kemiskinan. Tujuan pemberdayaan adalah hasil yang ingin dicapai oleh perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan dan mempunyai pengetahuan dalam memenuhi kebutuhannya baik berupa fisik, ekonomi, maupun sosial memiliki kepercayaan diri, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam pelaksanaan tugas-tugasnya (Edi Suharto, 2014: 59).

Menurut (Mardikanto, 2014: 202). Bahwa tujuan pemberdayaan adalah upaya untuk perbaikan kehidupan masyarakat diantaranya yaitu:

- a. Perbaikan kelembagaan (*better institution*). Dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan jejaring kemitraan usaha.
- b. Perbaikan usaha (*better business*). Perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibisnisilitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan
- c. Perbaikan pendapatan (*better income*). Dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan diharapkan akan dapat

memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya.

- d. Perbaiki lingkungan (*better environment*). Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
 - e. Perbaiki kehidupan (*better living*). Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
 - f. Perbaiki masyarakat (*better community*). Kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik.
3. Proses Pemberdayaan Perempuan

Dalam pemberdayaan masyarakat terdapat dua kecenderungan. Pertama, proses memberikan atau mengalihkan kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya. Kedua, melakukan konsientisasi yakni suatu proses pemahaman dan penumbuhan kesadaran terhadap situasi yang sedang terjadi, baik dalam kaitannya dengan relasi-relasi politik, ekonomi maupun sosial. Individu dikatakan sudah berada dalam tahap

konsientisasi jika ia sanggup menganalisis masalah mereka, mengidentifikasi sebab-sebabnya, menetapkan prioritas dan memperoleh pengetahuan baru secara mandiri (A. Riyadi, 2018: 7). Menurut Kabeer dalam (Baroroh, 2017: 35) ada lima unsur yang diperhatikan dalam proses pemberdayaan perempuan yaitu;

- a. *Welfare* (Kesejahteraan). Aspek ini merupakan salah satu aspek yang penting dalam upaya peningkatan pemberdayaan perempuan. Dalam akses terhadap kesejahteraan tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan menempati posisi yang tidak menguntungkan. Partisipasi ekonomi perempuan merupakan hal penting tidak hanya dapat mengurangi tingkat kemiskinan dikalangan perempuan melainkan pula sebagai langkah penting untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dan mendorong pembangunan ekonomi negara secara keseluruhan.
- b. *Acces* (Akses). Longwe mengartikan akses sebagai kemampuan perempuan untuk memperoleh hak atau kesempatan terhadap sumberdaya produktif seperti tanah, modal kredit, fasilitas, pelatihan, tenaga kerja, dan semua pelayanan public yang setara antara perempuan dan laki-laki. Akses terhadap teknologi informasi, saat ini juga merupakan hal yang penting. Dengan melalui teknologi informasi perempuan dapat meningkatkan produktifitas

ekonomi dan sosial mereka serta dapat mempengaruhi lingkungan tempat tinggal mereka.

- c. *Consientisation* (Konsientasi). Pemahaman atas perbedaan peran jenis kelamin dan peran gender.
- d. *Paertisipacion* (partisipasi). Kesetaraan/persamaan partisipasi perempuan dalam proses pembuatan keputusan, pembuatan kebijakan, administrasi dan perencanaan. Partisipasi ini merujuk pada keterwakilan perempuan secara setara dalam ikut serta pembuatan keputusan baik secara formal maupun informal dan andil mereka dalam menentukan kebijakan yang mempengaruhi masyarakat.
- e. *Equality of control* (kesetaraan dalam kekuasaan). Kesamaan dalam kekuasaan atas faktor produksi dan distribusi keuntungan sehingga baik laki-laki maupun perempuan berada dalam posisi dominan. Sama-sama punya kekuasaan untuk mengontrol kekuasaan.

Sebagaimana yang telah dibahas diatas, dalam rangka pemberdayaan ada sebuah proses yang saling berhubungan antara yang satu dengan lainnya yang meliputi:

- a. Penyadaran

Pada proses ini yang dilakukan adalah sosialisasi kepada objek pemberdayaan yaitu masyarakat supaya mengerti bahwa kegiatan pemberdayaan perlu dimulai dari mereka luar, dan meyakinkan masyarakat bahwa

pemberdayaan ini penting dilakukan untuk meningkatkan kualitas ekonomi.

b. Pengkapasitasan

Sebelum diberdayakan, masyarakat perlu diberikan kapasitas keahlian yaitu dengan pelatihan keterampilan, guna mendukung keterampilannya, masyarakat juga diberikan pengetahuan seputar organisasi supaya mampu mengelola kelompok (kekuasaan) yang diberikan.

c. Pendayaan

Tahap ini adalah proses pemberian kekuatan daya atau kekuasaan yang diberikan sesuai dengan kemampuan masyarakat. Dalam pendayaan ini harus sesuai dengan keahlian masyarakat, dengan tidak membebani masyarakat, sehingga masyarakat merasa tertolong dengan adanya pemberdayaan.

d. *Capacity building* dan *Networking*.

Capacity building dan Networking harus dipakai untuk mendukung masyarakat menjadi sejahtera. Dalam pemberdayaan ini meliputi:

- 1) Memberikan pengetahuan, melakukan pelatihan, kunjungan keluar kota untuk mendukung keahlian masyarakat agar siap menjalankan kewenangan yang diberikan.

- 2) Masyarakat bersama-sama bermusyawarah dalam menjalankan program, berupa anggaran dasar organisasi, sistem, dan prosedurnya.
 - 3) Menjalin jaringan dengan pihak luar seperti pemerintah daerah setempat yang mendukung kelembagaan lokal.
 - 4) Pelaksanaan dan pendampingan
 - 5) Melaksanakan kegiatan yang telah di susun dan direncanakan bersama masyarakat.
 - 6) Proses evaluasi meliputi:
 - a) Mengawasi setiap proses pemberdayaan yang dilakukan
 - b) Mengevaluasi kekurangan dan kelebihan proses pemberdayaan yang dilakukan
 - c) Mencari solusi dari masalah yang muncul dalam proses pemberdayaan.
 7. Terminasi, adalah tahap akhir program bisa berjalan sebagai mana yang diharapkan (Adi, 2007: 251).
4. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Perempuan
- Menurut (Suharto, 1997: 216-217) dalam (Supena, 2017: 49) prinsip pemberdayaan adalah: Pemberdayaan adalah proses kolaboratif, oleh karena itu, pekerja sosial dan masyarakat harus bekerja sama.

- a. Proses pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai aktor atau subjek yang kompeten dan mampu menjangkau sumber-sumber dan kesempatan-kesempatan.
- b. Masyarakat harus melihat diri sendiri sebagai agen penting yang dapat mempengaruhi perubahan
- c. Kompetensi diperoleh melalui pengalaman hidup, khususnya pengalaman yang memberikan perasaan mampu pada masyarakat
- d. Solusi-solusi yang berasal dan situasi khusus harus beragam dan menghargai keberagaman yang berasal dari factor-faktor yang berada pada situasi masalah tersebut
- e. Jaringan-jaringan sosial informasi merupakan sumber dukungan yang penting bagi penurunan ketegangan dan meningkatkan kompetensi serta kemampuan mengendalikan seseorang
- f. Tingkat kesadaran merupakan kunci dalam pemberdayaan mereka sendiri. Tujuan, cara dan hasil harus dirumuskan sendiri
- g. Tingkat kesadaran merupakan kunci dalam pemberdayaan karena pengetahuan dapat memobilasi tindakan bagi perubahan
- h. Pemberdayaan melibatkan akses terhadap sumber-sumber dan kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber tersebut secara efektif

- i. Proses pemberdayaan bersifat dinamis, sinergis, berubah terus, evolutif, permasalahan selalu memiliki beragam solusi
- j. Pemberdayaan dicapai melalui struktur-struktur personal dan pembangunan ekonomi secara paralel.

5. Indikator keberhasilan pemberdayaan

Perempuan mandiri adalah mampu melihat potensi yang dimiliki secara keseluruhan, baik untuk pribadi maupun orang lain. Perempuan mandiri juga kreatif serta berpandangan realistis, berani memberikan kritik, sehingga mampu berdiri diatas keyakinan walaupun tanpa bantuan orang lain (Murniati, 2004: 119).

Pengukuran kemampuan sosial dapat difokuskan pada *key indicators* yang meliputi:

- a. Memiliki mata pencaharian tetap
 - b. Menambah income (pendapatan keluarga)
 - c. Kemampuan mengelola asset
 - d. Mampu menjangkau sumber-sumber
 - e. Mampu berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat (Miftahul Huda, 2009: 295).
6. Pendekatan Pemberdayaan

Pendekatan studi tentang masyarakat dalam pemberdayaan (Ron Saffer dkk, 2004; 2-3) adalah:

- a. Pendekatan kualitatif, merupakan persepektif yang memandang masyarakat sebagai suatu tempat hidup,

pendekatan ini melihat pada perumahan, sekolah dan perilaku individu-individu yang ada dalam komunitas.

- b. Pendekatan ekologi adalah suatu studi dari masyarakat sebagai unit kewilayahan, secara khusus distribusi kewilayahan dan kelompok-kelompok orang, mereka berinteraksi dalam komunitas dan diantara komunitas.
- c. Pendekatan etnografi adalah studi dari masyarakat sebagai suatu pedoman hidup. Pada pendekatan ini bersandar pada keseluruhan dimensi kebudayaan masyarakat, tidak hanya aspek demografi, ekonomi, dan geografi.
- d. Pendekatan sosiologi, memandang masyarakat sebagai suatu sistem sosial dan terkonsentrasi pada hubungan sosial yang ada dimasyarakat yang bentuknya berada dalam kelompok-kelompok dan sistem-sistem yang lebih besar yang kedudukannya berada Di dalam atau diluar masyarakat.
- e. Pendekatan ekonomi, melihat pada hubungan-hubungan antara bidang-bidang ekonomi dengan rumah tangga. Seperti pertanian, tipe-tipe pekerjaan dan ketrampilan-ketrampilan. Pendekatan ini juga mempertimbangkan sumber-sumber daya(alam, manusia, keuangan, dan material) yang ditemukan dalam masyarakat (Supena, 2017: 28).

- f. Pendekatan berbasis kelompok yaitu digunakan untuk mengorganisir subyek dampingan guna membangun komitmen bersama dan menciptakan kepaduan sosial yang kuat antar subyek dampingan.
- g. Pendekatan berbasis keluarga yaitu digunakan untuk memperkuat komitmen keluarga dalam produktifitas ekonomi yang berbasis pada potensi lokal (M. Mudhofi, 2014: 78).

B. Kelompok Usaha Bersama (KUBE)

1. Definisi Kelompok Usaha Bersama (KUBE)

Pengertian Kelompok Usaha Bersama (KUBE) adalah kelompok warga atau keluarga binaan sosial yang dibentuk dan telah dibina melalui Program Kesejahteraan Sosial (PROKESOS) untuk melaksanakan usaha dalam semangat kebersamaan sebagai sarana untuk meningkatkan taraf kesejahteraan sosial. Kelompok Usaha Bersama (KUBE) merupakan metode pendekatan yang terintegrasi dan keseluruhan proses program kesejahteraan sosial namun tidak dimaksudkan untuk menggantikan keseluruhan prosedur baku program kesejahteraan sosial Depsos. Pembentukan KUBE dimulai dengan proses pembentukan kelompok sebagai hasil bimbingan sosial, pelatihan ketrampilan berusaha, bantuan stimulan dan pendampingan (<https://pkhkecamatanpurwadadici>

amis.blogspot.com/ diunduh pada tanggal 03 oktober 2019 pukul 20.06 WIB).

Menurut Paul B Norton, Kelompok Usaha Bersama (KUBE) adalah kelompok usaha binaan Departemen Sosial yang dibentuk dari beberapa keluarga Binaan Sosial (KBS) untuk melaksanakan kegiatan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) dan Usaha Kesejahteraan Sosial (UKS) dalam rangka angka kemandirian usaha meningkatkan kesejahteraan social anggotanya dan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya. Model Penanganan kemiskinan melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) menggunakan pendekatan Kelompok. Artinya bimbingan usaha secara berkelompok. Dasar asumsi: Penerima manfaat adalah orang yang memiliki keterbatasan/kekurangan sehingga secara sendiri mereka dianggap tidak mampu meningkatkan kesejahteraan sosialnya. Oleh karena itu apabila mereka secara bersama sama melakukan usaha maka diharapkan tumbuh kesadaran dan kemampuan untuk menggunakan potensi yang ada dalam meningkatkan kesejahteraan bersama. Pendekatan yang digunakan adalah Pembangunan komunitas/Community Development (CD). Berdasarkan asumsi bahwa kelompok memiliki kesadaran bahwa mereka anggota suatu komunitas yang memiliki struktur, pola perilaku, aturan, tujuan sama. Selain itu dalam kelompok ada

norma yang mengatur hubungan antar anggota kelompok untuk mencapai kepentingan bersama. Oleh karena itu dalam kelompok harus ada interaksi dan komunikasi (<https://ejournal.kemsos.go.id>, diakses pada tanggal 30 oktober 2019 pukul 10.29 WIB).

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) merupakan serangkaian norma, nilai, dan jaringan yang dapat menggerakkan masyarakat untuk melakukan kegiatan bersama-sama untuk tujuan kesejahteraan. Dengan demikian Kelompok Usaha Bersama (KUBE) merupakan perkumpulan dari keluarga yang dibentuk, tumbuh dan berkembang atas dasar prakarsanya sendiri, dimana saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, dan tinggal dalam satu wilayah tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan produktifitas anggotanya. Selain itu dalam Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dapat meningkatkan relasi sosial yang harmonis, memenuhi kebutuhan anggotanya, dapat memecahkan masalah sosial yang dialaminya, serta merupakan wadah pengembangan usaha bersama (Sabarisman, 2012: 257).

Mengutip dari (Guntur, 2009: 71). Pengertian dari Kelompok Usaha Bersama (KUBE) adalah kelompok warga atau keluarga binaan sosial yang dibentuk oleh warga atau keluarga binaan sosial yang telah dibina melalui proses kegiatan PROKESOS untuk melaksanakan kegiatan

kesejahteraan sosial dan usaha ekonomi dalam semangat kebersamaan sebagai sarana untuk meningkatkan taraf kesejahteraan sosialnya.

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) merupakan alat pemberdayaan perempuan yang arahnya untuk terciptanya aktivitas sosial ekonomi keluarga miskin, supaya bisa meningkatkan kesejahteraan sosial bagi mereka. Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) diharapkan bisa saling tolong menolong dalam menyelesaikan masalah dan memenuhi kebutuhan. Pembentukan Kube dilandasi oleh kedekatan tempat tinggal, jenis usaha atau keterampilan anggota, keadaan geografis, dan yang paling penting adalah memiliki kesamaan visi dan motivasi.

2. Tujuan Kelompok Usaha Bersama (KUBE)
 - a. Meningkatkan pendapatan anggota Kelompok Usaha Bersama (KUBE)
 - b. Mengembangkan usaha anggota Kelompok Usaha Bersama (KUBE)
 - c. Meningkatkan kepedulian dan rasa solidaritas sosial diantara para anggota Kelompok Usaha Bersama (KUBE)
 - d. Meningkatkan kemampuan berusaha anggota Kelompok Usaha Bersama (KUBE) secara bersama dalam kelompok.

3. Faktor keberhasilan Kelompok Usaha Bersama (KUBE)

Menurut pendekatan Tampubolon dalam konsepnya *ABCCM Empowerment Concept* yang dikutip dari buku *Implementasi Program Pemberdayaan fakir Miskin*, ada delapan faktor yang mempengaruhi keberhasilan Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Lima faktor utama merupakan faktor eksistensi Kelompok Usaha Bersama (KUBE), meliputi :

- a. Modal
- b. Kemampuan atau keterampilan
- c. Kemasyarakatan
- d. Komitmen
- e. Pasar.

Dan tiga faktor yang mempengaruhi kesetabilan KUBE meliputi sebagai berikut:

- a. Pendampingan
- b. Jaringan kerjasama
- c. Dan inovasi (Mujiyadi, 2007: 12).

Dengan kondisi tersebut penulis mendapati adanya pemberdayaan memerlukan kapasitas, supaya perempuan bisa lebih mandiri. Maka dari itu kesempatan, kewenangan, serta kemampuan yang memerlukan pemberdayaan. Dalam pemberdayaan kelompok adalah dengan meningkatkan kapasitas pengetahuan supaya mampu bersaing dan bisa

mandiri. Juga perlu pendampingan, permodalan, dan diberi jalan untuk memasarkan produk. Sehingga kelompok diharapkan bisa mengembangkan usahanya.

C. Batik

1. Definisi Batik

Batik merupakan pakaian tradisional yang dibuat dengan menggunakan metode *canting* dan *malam*. Selain itu batik bisa mengacu pada dua hal. Yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Dalam literatur internasional, teknik ini dikenal sebagai *wax-resist dyeing*. Pengertian kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan. Batik Indonesia, sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak 2 Oktober 2009 (Hastangka 2013: 199).

Batik asli adalah batik yang dibuat dengan menggunakan *canting* dan *malam* bukan dicetak di pabrik. Dalam sejarahnya batik sudah dikenal sejak abad ke-17 yang menurut berbagai cerita pertama kali ditulis di daun lontar. Motif batik pada waktu itu masih bergambar sederhana, seperti binatang dan

tumbuhan. Dalam perkembangan selanjutnya motif batik menjadi beragam, misalnya berupa wayang, awan, rumah, kapal, dan bunga. Titik tolak sejarah perkembangan batik ditemukan sejak masa Kerajaan Majapahit. Batik merupakan hasil produk budaya rumah tangga, yang pada masa itu didominasi oleh kalangan rakyat jelata. Tidak jarang, penemuan batik klasik tradisional dan para pembatiknya lebih banyak di kalangan rakyat jelata. Meskipun, asumsi ini perlu mendapatkan pembuktian lebih lanjut dengan melakukan pelacakan literatur dan karya-karya terkait sejarah dan perkembangan batik tulis Indonesia (Hastangka, 2013: 200).

Penulis menyimpulkan dari definisi batik diatas batik merupakan hasil kerajinan tangan yang memiliki arti dari setiap motif dan budaya yang terkait dari asal batik tersebut dibuat. Sehingga membuat batik merupakan pekerjaan yang membutuhkan kesabaran dan keterampilan khusus.

2. Jenis Batik

Menurut (Herry Lisbiyanto, 2013: 10) bahwa ada tiga jenis batik menurut teknik pembuatannya, yaitu:

a. Batik Tulis

Batik tulis dibuat manual menggunakan tangan dengan alat bantu *canting* untuk menggoreskan *malam* pada corak batik. Pengerjaan batik tulis memerlukan kesabaran

dan ketelatenan. Kerumitan ini menyebabkan harga batik tulis menjadi mahal.

b. Batik Cap

Batik cap dibuat dengan menggunakan cap semacam stempel motif batik yang terbuat dari tembaga. Motif cap dianggap kurang memiliki nilai seni karena semua motifnya sama persis. Harganya pun sangat murah karena dapat dibuat dengan mudah.

c. Batik Lukis

Batik lukis dibuat dengan melukiskan motif menggunakan malam pada kain putih. Pembuatan motif batik lukis tidak terpaku pada motif batik yang ada. Motifnya sesuai dengan keinginan pembuatnya.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Srikandang Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara

1. Kondisi Geografis

Desa Srikandang sebagai salah satu desa di wilayah Kecamatan Bangsri terletak di sebelah Tenggara Kota Jepara yang berbatasan dengan :

Sebelah Utara berbatasan dengan : Desa Pendem

Sebelah Timur berbatasan dengan : Desa Papasan

Sebelah Selatan berbatasan dengan : Desa Tengguli

Sebelah Barat berbatasan dengan : Desa Banjaran

Jarak Desa Srikandang ke Ibu Kota Kecamatan Bangsri yaitu + 6.4 Km dapat ditempuh dengan waktu + 30 menit apabila menggunakan kendaraan bermotor. Sedangkan jarak ke Ibu Kota Kabupaten Jepara sejauh + 23,4 Km dengan jarak tempuh + 60 menit apabila ditempuh dengan kendaraan bermotor. Dipandang dari ketinggian permukaan tanah dari permukaan air laut, wilayah Desa Srikandang terletak mulai dari 500 m sampai dengan 700 m. Luas wilayah Desa Srikandang tercatat + 859.038 Ha, dengan perincian penggunaan lahan berikut.

Tabel 3. 1
Fungsi Penggunaan Lahan

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1	Pertanian	278.700
2	Perkebunan	580.338
3	Peternakan	-
4	Pemukiman	263.760
5	Tegalan	295.00

Sumber: Dokumen Profil Desa Tahun 2014

Secara administratif wilayah Desa Srikandang terdiri dari 28 RT dan 10 RW, yang masuk ke dalam 17 wilayah pedukuhan, yaitu: Krajan Barat, Krajan Timur, Blimbing Rejo, Janggleng, Tugu, Ngledhok, Joho, Ngemping, Gilisalam, Kandangan, Giliwetan, Jeruk, Tesmalang, Celung, Nglagar, Sangkal putung, JrasahSari (<http://desasrikandang.com/kondisi-desa>Diunduh pada tanggal 04 Juli 2020 pada jam 15.03 WIB).

Kemudian secara topografi Desa Srikandang dapat dibagi dalam 2 wilayah, yaitu wilayah dataran rendah di bagian Barat . dan wilayah dataran tinggi di bagian Timur. Menurut klasifikasinya Desa Srikandang termasuk kategori Desa biasa bukan Kelurahan . Adapun letak Desa Srikandang dapat dilihat dalam gambar di bawah ini :

Gambar 3.1
Peta Wilayah Desa Srikandang



Sumber: (<http://desasrikandang.com/kondisi-desa..>Diunduh pada tanggal 04 Juli 2020 pada jam 15.03 WIB).

2. Kondisi Demografis

a. Kehidupan Masyarakat Desa Srikandang

Berdasarkan data administrasi desa. Penduduk Desa Srikandang berjumlah 6.369 jiwa terdiri dari: penduduk berjenis kelamin laki-laki 3.275 jiwa dan perempuan 3.095 jiwa. Jumlah penduduk paling sedikit terdapat di Dukuh Krajan Barat terbanyak terdapat di Dukuh Janggleng. Berdasarkan data tersebut penduduk Desa Srikandang terbagi atas usia sebagai mana dalam tabel berikut:

Tabel 3. 2
Rentang Umur

No	Kelompok Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Dibawah 1 Tahun	88	66	154
2	2-4 Tahun	140	129	269
3	2-9 Tahun	227	239	466
4	10-14 Tahun	213	181	394
5	15-19 Tahun	229	188	417
6	20-24 Tahun	222	232	454
7	25-29 Tahun	249	240	489
8	30-34 Tahun	275	244	519
9	35-39 Tahun	261	210	471
10	40-44 Tahun	232	211	443
11	45-49 Tahun	226	218	444
12	50-54 Tahun	315	369	684
13	55-59 Tahun	193	165	358
14	60-64 Tahun	129	127	256
15	65-69 Tahun	114	83	197
16	70-74 Tahun	64	75	139
17	Diatas 75 Tahun	98	116	214
Total		3094	3275	6369

Sumber: (<http://srikandang.jepara.go.id/index.php/first/statistik/13>.
Diunduh pada tanggal 04 Juli 2020 pada jam 15.03 WIB).

b. Kegiatan Ekonomi

Masyarakat Desa Srikandang dalam kegiatan ekonomi, sebagian besar mata pencahariannya adalah, karyawan swasta (buruh harian lepas), dilanjutkan dengan petani, guru, pedagang dan lain sebagainya. Karyawan swasta meliputi Buruh pabrik, buruh harian, serabutan, kuli bangunan dan lain sebagainya. Selanjutnya petani meliputi petani padi, jagung, kacang dan jenis palawija lainnya. Sedangkan pedagang meliputi pedagang sembako, pedagang sayur, pedagang

keliling, dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. 3
Daftar Pekerjaan Masyarakat Desa Srikandang

No	Kelompok	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Belum/ Tidak bekerja	1064	915	1979
2	Mengurus rumah tangga	44	1963	2007
3	Pelajar/ mahasiswa	6	20	26
4	Pensiunan	3	0	3
5	PNS	7	2	9
6	Petani/ pekebun	1024	26	1050
7	Transportasi	1	0	1
8	Karyawan Swasta	1002	98	1100
9	Karyawan BUMN	6	3	9
10	Karyawan BUMD	2	0	2
11	Buruh harian lepas	2	0	2
12	Buruh tani/ Perkebunan	1	0	1
13	Tukang cukur	1	1	2
14	Tukang batu	8	0	8
15	Tukang kayu	14	0	14
16	Mekanik	8	0	8
17	Ustadz/ Mubaligh	1	0	1
18	Guru	38	52	90
19	Bidan	0	5	5
20	Perawat	1	4	5
21	Sopir	7	0	7
22	Pedagang	6	4	10
23	Perangkat Desa	11	0	11
24	Kepala Desa	1	0	1
25	Wiraswasta	14	1	15
Jumlah		3272	3094	6366

Sumber: <http://srikandang.jepara.go.id/index.php/first/statistik/1>. Diakses pada tanggal 04 Agustus 2020 pukul 21.16 WIB).

Tabel diatas, menunjukkan bahwa dari 6366 jumlah penduduk desa Srikandang, daftar angka pekerjaan didominasi oleh ibu rumah tangga. Selanjutnya disusul oleh masyarakat yang belum atau tidak memiliki pekerjaan (pengangguran). Dengan jumlah angka pengangguran yang signifikan, maka harus ada jalan alternative dalam rangka mengurangi jumlah pengangguran. Salah satu jalan alternatifnya adalah program yang sifatnya pemberdayaan.

c. Tingkat Pendidikan

Pendidikan bisa menjadi salah satu indikator penentu berhasilnya suatu daerah dalam pembangunan. Pendidikan berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. maka dari itu pendidikan mempunyai peran yang signifikan dalam menciptakan masyarakat kreatif yang bisa dilibatkan dalam pembangunan suatu daerah.

Kondisi masyarakat menurut tingkat pendidikan di Desa Srikandang adalah sebagian besar adalah lulusan SLTP/ Sederajat, untuk memudahkan dalam membaca data tingkat pendidikan dalam KK dan tingkat pendidikan yang ditempuh di desa Srikandang, maka dicantumkan tabel dibawah ini:

Tabel 3. 4
Tingkat Pendidikan dalam KK

No	Kelompok	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Tidak Sekolah/ belum sekolah	361	331	692
2	Belum tamat SD/ Sederajat	274	275	549
3	Tamat SD/ Sederajat	802	434	1236
4	SLTP/ Sederajat	1212	1336	2548
5	SLTA/ Sederajat	569	651	1220
6	Akademisi/Diploma III/ S. Muda	1	0	1
7	Diploma IV/ Strata I	52	54	106
8	Strata II	1	1	2
	Jumlah	3272	3082	3546

Sumber:<http://srikandang.jepara.go.id/index.php/first/statistik/0>.
diunduh pada tanggal 04 Agustus 2020 pukul 21.16 WIB.

Jumlah pelajar atau mahasiswa di Desa Srikandang sebanyak 6.354 orang diantaranya 3272 laki-laki dan 3.082 perempuan. Berdasarkan pendidikan, jumlah terbanyak pendidikan terakhir yang ditempuh SLTP/ Sederajat sebanyak 2.548, disusul dengan pendidikan terakhir tamat SD/ Sederajat dengan jumlah 1.236 dan selanjutnya SLTA / Sederajat berjumlah 1.220.

Tabel 3. 5
Tingkat Pendidikan yang Tempuh

No	Kelompok	Laki- laki	Perempuan	Jumlah
1	Belum masuk TK/ KB	218	195	413
2	Sedang TK / KB	133	133	266
3	Tidak pernah sekolah	1	1	2
4	Sedang SD/ Sederajat	357	344	701
5	Tidak tamat SD/ Sederajat	47	26	73
6	Sedang SLTP/ Sederajat	135	113	248

7	Sedang SLTA/ Sederajat	143	116	259
8	Sedang D-1 / Sederajat	0	3	3
9	Sedang S-1 / Sederajat	5	16	21
10	Sedang SLB A/ Sederajat	0	1	1
11	Tidak sedang sekolah	2223	2146	4369

Sumber: <http://srikandang.jepara.go.id/index.php/first/statistik/14> diunduh pada tanggal 04 Agustus 2020 pukul 21.16 WIB.

B. Gambaran Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi

1. Profil Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi terletak di Desa Srikandang Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Awal mula terbentuknya Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi adalah masih banyaknya perempuan di Desa Srikandang yang hanya menjadi ibu rumah tangga tanpa ada kegiatan lain di rumah dan adapula perempuan yang menjadi petani pada musim-musim tertentu, berdasarkan hal ini Pemerintah Desa Srikandang pada tanggal 27 Desember 2015 membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi yang anggotanya perempuan desa Srikandang dan terfokus pada pembuatan batik. Selain itu tujuan lain dibentuknya Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi adalah melestarikan batik Srikandi yang merupakan motif asli desa Srikandang dan menjadikan sarana bagi pemerintah desa untuk memberdayakan perempuan.

Terbentuknya Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi merupakan salah satu cara untuk mendukung perempuan Desa Srikandang supaya bisa berkreasi dan mengembangkan kreatifnya. Juga bentuk usaha pemerintah desa Srikandang supaya perempuan bisa lebih produktif. Tidak hanya itu saja dibentuknya Kelompok usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi diharapkan perempuan yang ada di Desa Srikandang bisa memperoleh penghasilan sendiri sehingga bisa membantu memenuhi dan meningkatkan perekonomian.

Mendukung adanya Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi, pemerintah Desa Srikandang melakukan kunjungan ke Pekalongan, Solo dan Yogyakarta supaya lebih mengenal batik dan belajar pembuatan batik, Dari awal pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi ada 11 kelompok usaha bersama, namun dengan berjalannya waktu pada tahun 2019 Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi hanya ada lima kelompok yang masih berjalan dan berkembang pada sampai saat ini yang tersebar di lima RW yang beranggotakan sepuluh orang dalam satu kelompok yaitu: Batik Srikandi Rava RT 03 RW 06, Batik Mustika Srikandi RT 02 RW 10, Batik Srikandi Aurora RT 01 RW 07, Batik Srikandi Arrohma RT 02 RW 03, dan Batik Erna Srikandi RT 01 RW 04 (Wawancara dengan bapak Junaidi selaku Ketua KUBE Batik Srikandi tanggal 17 Februari 2019).

2. Visi dan Misi Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi

Dibentuknya Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi adalah sarana pemberdayaan perempuan yang di Desa Srikandang, sehingga kegiatannya memiliki visi, misi dan tujuan sebagai berikut:

Visi:

“Menjadikan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik yang Mandiri”

Misi;

- a. Mensejahterakan perempuan
- b. Mandiri dan berkualitas nasional
- c. Menjaga kualitas produk
- d. Meningkatkan taraf hidup anggota melalui pinjaman modal
- e. Memberikan kontribusi yang edukatif
- f. Melestarikan seni budaya batik sebagai warisan leluhur

Tujuan:

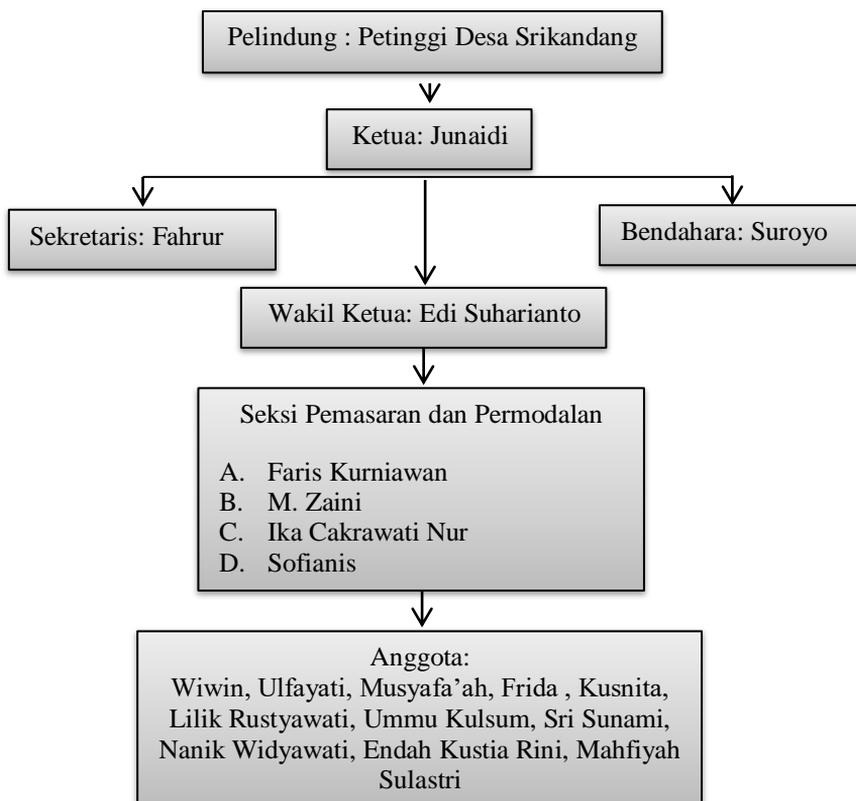
- a. Sebagai tempat tukar pendapat
- b. Sebagai tempat pembelajaran batik
- c. Untuk menciptakan inovasi baru
- d. Menjaga batik tetap diminati.

3. Struktur kepengurusan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi

Di dalam kelompok susunan kepengurusan sangat dibutuhkan. Adanya susunan kepengurusan, kepengurusan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi tercakup dalam Bagan sebagai berikut.

Bagan 3. 1

Struktur pengurus Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi



Sumber: Arsip KUBE Batik Srikandi

4. Sarana dan Prasarana Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi

Tempat kegiatan pembuatan batik oleh Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi ada yang di rumah masing-masing ketua tiap RW dan ada pula yang dibawa pulang. Alat-alat yang digunakan sudah memadai dan sudah cukup untuk melakukan kegiatan. Berikut daftar alat dan perlengkapan yang digunakan oleh Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi:

Tabel 3. 6
Alat dan Perlengkapan Membuat Batik

No	Jenis Barang	Volume	Harga
1	Tempat Bilas Kayu	33 Buah	9.900.000
2	Dingklik Kayu	110 Buah	1.650.000
3	Gawangan Kayu	44 Buah	4.400.000
4	Centong Kayu	44 Buah	920.000
5	Kompur Listrik dan Wajan	22 Buah	8.800.000
6	Water Glass	88 Kg	1.936.000
7	Malam Batik	220 Kg	9.900.000
8	Paraffin	110 Kg	4.950.000
9	Kostik	110 Kg	4.400.000
10	Pewarna Batik	3.33 Kg	6.600.000
11	Tro	99 Kg	3.900.000
12	Kain Primisima	550 Meter	10.450.000
13	Kain Sutra	330 Meter	9.900.000
14	Canting Batik	715 Buah	5.750.000
15	Kompur Gas	22 Buah	7.480.000
16	Tabung Gas	22 Buah	3.300.000
17	Empreng Kecil	44 Buah	8.800.000
18	Empreng Besar	44 Buah	3.300.000
19	Ember Karet	44 Buah	1.540.000
20	Sarung Tangan Karet	209 Buah	2.090.000
Jumlah			109.300.000

Sumber: Arsip KUBE Batik Srikandi

Selain membuat batik, Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi juga mengembangkan pola bahan yang disebut *ecoprint*, batik ciprat dan hiasan dinding. *Ecoprint* adalah teknik memberi pola pada kain menggunakan bahan alami. Teknik *ecoprint* yang paling mudah yaitu mengetuk daun atau bunga.

Gambar 3. 2
Batik Ciprat dan Ecoprint



Sumber: Dokumentasi 2020

5. Anggota Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi

Tabel 3. 7
Batik Srikandi Rava RW 06

No	Nama	Jabatan	RT
1	Ummu kulsum	Ketua	01
2	Sri Masruroh	Sekretaris	01
3	Ulfayati	Bendahara	03
4	Muflihatin	Anggota	01
5	Sahilatun Niamah	Anggota	01
6	Anik Solihatn	Anggota	01
7	Siti Musnifah	Anggota	01
8	Lutfiatun Nisa'	Anggota	03
9	Zahratun Hasanah	Anggota	03
10	Neneng Hasanah	Anggota	03

Tabel 3. 8
Batik Mustika Srikandi RW 10

No	Nama	Jabatan	RT
1	Sofianis	Ketua	02
2	Damayanti	Sekretaris	02
3	Kusumawati	Bendahara	02
4	Muis	Anggota	01
5	Muawiyah	Anggota	03
6	Ni'mah	Anggota	01
7	Naim	Anggota	02
8	Laili Masruroh	Anggota	01
9	Aslikah	Anggota	02
10	Rismawati	Anggota	03

Tabel 3. 9
Batik Srikandi Aurora RW 07

No	Nama	Jabatan	RT
1	Mahfiyah Sulastri	Ketua	01
2	Durotun Nasihah	Sekretaris	01
3	Sofiatun	Bendahara	01
4	Istiqlaliyah	Anggota	01
5	Yanti	Anggota	01
6	Sulastri	Anggota	01
7	Siti Rubiah	Anggota	01
8	Siti Muawiyah	Anggota	01
9	Lanem	Anggota	01
10	Nur Hamidah	Anggota	01

Tabel 3. 10
Batik Srikandi Rahma RW 03

No	Nama	Jabatan	RT
1	Musyafa'ah	Ketua	02
2	Nur Hidayah	Sekretaris	02
3	Eli Fatmawati	Bendahara	02
4	Rifaatun	Anggota	02
5	Tami	Anggota	02
6	Zakiya	Anggota	02
7	Santi	Anggota	02
8	Luluk niswatin	Anggota	02
9	Luluk	Anggota	01
10	Khumaidah	Anggota	01

Tabel 3. 11
Batik Erna Srikandi RW 04

No	Nama	Jabatan	RT
1	Frida	Ketua	02
2	Ernawati	Sekretaris	01
3	Lilik	Bendahara	01
4	Nur Hidayah	Anggota	02
5	Nisa	Anggota	01
6	Mukaromah	Anggota	02
7	Sumiyati	Anggota	02
8	Karwati	Anggota	01
9	Jumiyati	Anggota	01
10	Lutfiatun	Anggota	01

Sumber: Arsip Kube Batik Srikandi

C. Proses Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi di Desa Srikandang Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara

Sebelum membahas tentang pemberdayaan perempuan melalui KUBE terlebih dahulu peneliti akan membahas awal mula pemberdayaan perempuan di Desa Srikandang. Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi dibentuk pemerintah Desa Srikandang yang dimulai pada tahun 2015 dengan bertujuan membuat desa ini bisa berkembang dan maju serta memberdayakan perempuan yang ada di Srikandang karena melihat realita bahwa perempuan di Desa Srikandang banyak yang menjadi ibu rumah tangga dan adapula yang bermata pencaharian sebagai petani pada buruh tani di musim-musim tertentu yang tidak berpenghasilan tetap (Wawancara dengan Junaidi, pada tanggal 17 Februari 2020).

Pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi di Desa Srikandang Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara adalah salah satu upaya menjadikan perempuan yang ada di Desa Srikandang bisa produktif. Proses yang dilakukan dalam pemberdayaan perempuan yang ada di Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi ada beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Penyadaran

Proses penyadaran ini pemerintah desa Srikandang mengundang perwakilan satu orang tokoh perempuan dari masing-masing rukun warga (RW) yang dinilai berkompeten, supaya terlibat dalam pembentukan kepengurusan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi. Pertemuan tersebut diadakan pada tanggal 19 Desember 2015 yang dilakukan di Balai Desa Srikandang dan selanjutnya perwakilan dari masing-masing RW diberi tugas untuk mensosialisasikan kepada perempuan yang ada di RW masing-masing dan membuat struktur kepengurusan kelompok usaha bersama di setiap RW dalam waktu satu tahun mulai dari tanggal 1 Januari 2016 sampai 1 Januari 2017. Ini sesuai hasil wawancara dengan Bapak Junaidi selaku ketua Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi.

Itu kan dimulai membuat struktur kepengurusan tingkat desa dari pemilihan ketua, Sekretaris, Bendahara sampai semua dilengkapi setelah itu kita mencari orang yang kompeten yang memang bisa diajak bersama-sama memajukan desanya itu yang pertama-tama, dulu saya mencari sampai datang ke setiap RW. Orang sini seng ketoke macem ora sek ketuwan ora sek keenomen. Saya cari orang pertama kali sangat-sangat sulit mencari satu orang satu RW saya bertanya ketokoh masyarakat, ketua muslimat. Terus akhirnya dapat, tapi itu tidak mudah, waktu pertama kali

kita mengajak, tanggapan masyarakat itu sinis karena secara akal wong desa, kalau membuat kegiatan disini tidak bisa berhasil. saya itu sampai pusing cari orang, pusinge piye? Angger ono sebagian diparani, gawe kegiatan di Srikandang itu gak ada yang bisa jadi. meyakinkan orang untuk bergabung dan nantinya memperbaiki perekonomian mereka yang sulit. Setelah kita menyeleksi dan dapat satu RW satu orang 13 orang karena ada yang dengan sukarelanya dia kepingin, ada yang 1 RW dua orang karena setelah kita menjaring mau membuat kelompok membuat didesa, ono seng sukarela berbondong-bondong datang ya tak batasi 13 orang, iku wes ngawiti berbondong-bondong lagi pengen melu pengen melu, yang akhirnya saya bolehkan 2 itu kan yang dekat sama petinggi tentunya RW 1 dan RW 2 dan lingkungannya pantas (wawancara dengan bapak Junaidi selaku ketua KUBE Batik Srikandi pada tanggal 12 Juli 2020).

Hal ini diperkuat dengan yang disampaikan Ibu Musyafa'ah ketua Batik Rahma Srikandi RW 03.

Pertama kali diambil satu orang per RW melakukan pelatihan dibalai Desa sebanyak sepuluh orang satu minggu sekali selama kurang lebih tiga bulan mas, terus di RW membentuk kelompok, di RW sini saya (Wawancara dengan Ibu Musyafa'ah pada tanggal 12 Juli 2020).

Gambar 3.3
Sosialisasi Pembentukan kepengurusan ditingkat RW



Sumber: Dokumentasi KUBE Batik Srikandi

Sesuai dengan wawancara dengan Bapak Junaidi dan Ibu Musyafa'ah, pada tahap penyadaran ini yaitu dengan membentuk kepengurusan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi tingkat desa dari mulai ketua, sekretaris, bendahara dan semua dilengkapi, anggota Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi yang merupakan perwakilan dari RW diberi tugas untuk mensosialisasikan dan membentuk kepengurusan di RW tempat mereka tinggal.

2. Tahap Pengkapasitasan

Tahap ini, pemerintah desa Srikandang melakukan pelatihan supaya anggota Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi memiliki skill dan keterampilan. Upaya yang dilakukan yaitu dengan mencarikan pelatih untuk melakukan pelatihan membatik. Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Junaidi.

Akhirnya kita cari pelatih, itu cari pelatih juga tidak mudah mas, cari pelatih kita jalan ke Keling, Kelet, Sekolahan- Sekolahan yang ada kegiatan ekstra membatik, yang adanya di Jepara ke SMK 2 Jepara, akhirnya disitu diberi tahu bahwa disini memang ada kegiatan ekstrakurikuler membatik yang memang sudah berpengalaman, saya diberi tau bahwa ini ada pelatihnya disitu memang rumahnya ya dekat situ, namanya Ibu Suhermi yang memang dia jurusan seni, itu orang yang pertama kali melatih, dulunya yang pertama itu 1 minggu sekali setiap hari minggu selama 3 bulan kalau tidak salah, 20 pertemuan ya pokoknya targetnya 3 bulan, ora ono 20, 15 pertemuan yang sekitar 3 bulan setengah ngono, selama itu setiap hari minggu, karena Bu Suhermi bisanya hari minggu (wawancara dengan bapak Junaidi selaku ketua Kube Batik Srikandi pada tanggal 12 Juli 2020).

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Junaidi pada tahap pengkapasitasan ini, melakukan pelatihan membatik kurang lebih tiga bulan di balai desa.

Gambar 3. 4
Pelatihan Membatik di Balai Desa



Sumber: Dokumentasi KUBE Batik Srikandi

3. Tahap Pendayaan

Proses pendayaan ini yang dilakukan adalah memberikan modal kepada anggota Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang ada di desa Srikandang berupa peralatan dan perlengkapan membatik dan memberikan kewenangan kepada KUBE yang ada di masing-masing RW supaya dikelola dan dikembangkan dengan melibatkan perempuan yang ada di RW masing-masing. Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Junaidi.

Gini mas, pada tahap pendayaan ini kami memberikan bantuan berupa alat dan bahan membatik kepada anggota KUBE Batik Srikandi. Sebelum pada tahap pendayaan, kami memberikan pelatihan selama 15 sampai 20 kali pertemuan tentu dengan adanya pelatihan tersebut mereka bisa mempraktekkan dan menekuni kegiatan membatik(hasil wawancara dengan bapak Junaidi Ketua KUBE Batik Srikandi pada tanggal 12 Juli 2020).

Gambar 3. 5
Alat Membatik



Sumber: Dokumentasi KUBE Batik Srikandi

Tahap pendayaan ini, anggota Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi diberikan kebebasan untuk mengatur waktunya yang digunakan untuk aktifitas lainnya jadi mereka bisa leluasa dalam memanejemen waktunya sehingga ini menjadi nilai tambah bagi anggota KUBE Batik Srikandi. Seperti yang dituturkan oleh ibu Ernawati selaku sekretaris Batik Srikandi Erna RW 04.

Iya mas, kalau batik tulis pembuatan tujuh hari sampai dua minggu mas, anggota lain ada yang gak membuat batik karena pada punya anak kecil, jadinya gak sempat, kayak gini kan harus pikiran tenang mas, kalau ada anak kecil gak jadi(wawancara dengan Sekretaris Batik Srikandi Erna RW 04 pada tanggal 18 Juli 2020).

4. *Capacity building dan Networking*

Proses ini Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi melakukan kunjungan ke berbagai kota yang sudah maju dalam membuat batik, guna mempelajari dan mematangkan pengetahuan tentang batik dan supaya anggota yang ada di Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi bisa meningkatkan kapasitas yang nantinya akan bisa dipraktekkan dikelompoknya masing- masing. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Ummu Kulsum selaku ketua Batik Rava Srikandi RW 06.

Setelah diberi pelatihan kurang lebih tiga bulan setengah di balai desa, diajak kunjungan ke Pekalongan, Jogja dan Solo, pelatihan di Pekalongan 10 hari, Jogja 3 hari dan Solo 2 hari(Wawancara dengan Ibu Ummu Kulsum pada tanggal 19 Juli 2020).

Gambar 3.6
Studi Banding



Sumber: Dokumentasi 2018

Proses ini tidak hanya melakukan kunjungan keluar kota, anggota Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi juga mengikuti pelatihan guna mengembangkan dan menjalankan program pemberdayaan perempuan dengan memproduksi batik.

Gambar 3.7
Pelatihan Pengembangan Motif Srikandi



Sumber: Dokumentasi 2018

Selama mengikuti proses pelatihan 15- 20 pertemuan, anggota Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi berkompeten dalam membatik. Ini dibuktikan dengan adanya ciri khas Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi berupa Motif Srikandi dan pewarna. Motif tersebut dinamakan *Motif Srikandi* yang memiliki arti: *Sri* yang berarti *padi*, *Ndang* berarti *lambung* kalau disatukan menjadi *Lambung Padi*, *Meru* artinya *pegunungan* karena desa Srikandang ada di pegunungan ditambahkan dengan *bunga Jepara* karena ada di Kabupaten Jepara.

Keunikan lain dari Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi adalah penggunaan bahan pewarna alami yang terbuat dari kulit pohon nangka, kunyit, daun indigo, akar mengkudu, kulit bawang merah, dan lain sebagainya.

D. Hasil Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi di Desa Srikandang Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara

Pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi merupakan program dari pemerintah desa Srikandang yang bermula melihat realita perempuan yang ada di Desa yang berprofesi sebagai buruh tani dan ibu tangga. Setelah melihat realita dan supaya perempuan lebih produktif, pemerintah Desa Srikandang membuat Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi yang anggotanya perempuan, yang diharapkan dengan adanya Kelompok Usaha Bersama (KUBE) ini bisa menjadikan perempuan mempunyai keterampilan dalam membatik dan bisa mendapatkan penghasilan tambahan dan ke depannya bisa dijadikan sebagai mata pencaharian untuk meningkatkan perekonomian perempuan yang ada di Desa Srikandang. Sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Shohib selaku kepala desa Srikandang dan bapak Junaidi selaku ketua Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi.

Saya kira genene sebelum ada KUBE ya keadaan Desa Srikandang si layakmya pedesaan, perekonomiannya kurang mendukung, tapi setelah ada KUBE di masing-masing RW sedikit banyak ada manfaat untuk warga dan tentunya malah buat kelompok tersebut yang merasakan manfaatnya dan sebagai mata pencaharian sebagian perempuan yang ada di Srikandang, setelah kita perhatikan ada beberapa kelompok yang daya jual dari kelompok tersebut luar biasa dengan

kreasi dari tangan beliau-beliau(wawancara dengan bapak Shohib pada tanggal 12 Juli 2020).

Program ini bertujuan untuk memberikan penghasilan tambahan bagi perempuan yang ada di desa Srikandang yang kebanyakan sebagai ibu rumah tangga dan buruh tani yang rata-rata penghasilan mereka per bulan itu menengah kebawah, kedepan program ini diharapkan bisa menjadi kegiatan yang tidak hanya sebagai sampingan, tetapi bisa menjadi kegiatan utama yang mampu meningkatkan perekonomian (Hasil wawancara dengan Bapak Junaidi 17 Februari 2020).

Aspek ekonomi, Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi memberikan kontribusi positif bagi ibu rumah tangga yang tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama (KUBE) tersebut. Hasil akhir dari kegiatan membatik, anggota yang tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi mendapatkan tambahan penghasilan. Seperti yang disampaikan oleh bapak Junaidi ketua Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi.

Penghasilan yang diperoleh dari Kube ini dalam satu bulan sekitar satu juta sampai dua juta perorang (wawancara dengan bapak Junaidi pada tanggal 17 februari 2020).

Hal ini diperkuat dengan yang disampaikan oleh Ibu Musyafa'ah Ketua Batik Rahma Srikandi RW 03 dan Ibu Ummu Kulsum ketua Batik Rava Srikandi RW 06.

Kalau ramai penghasilan satu bulan bisa sampai 5 juta, kalau lagi sepi sekitar 1 juta(wawancara dengan Ibu Musyafa'ah pada tanggal 24 Agustus 2020).

Alhamdulillah bisa mendapatkan penghasilan, saya juga bisa menabung sedikit-sedikit (wawancara dengan Ibu Ummu Kulsum pada tanggal 19 Juli 2020).

Penjualan batik hasil produksi Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi dipasarkan melalui media sosial seperti facebook dan instragram, juga melalui marketplace seperti shopee. Selain melalui media sosial dan marketplace. KUBE Batik Srikandi juga melayani pemesanan, sementara pesanan dari institusi pemerintahan, lembaga pendidikan dan kelompok pengajian. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Musyafa'ah Ketua Batik Arrahma Srikandi RW 03.

pesanan dari kabupaten seragam PKK, seragam kecamatan, terus dari jamaah yasinan dan pamong desa RT/RW (wawancara dengan Ibu Musyafa'ah pada tanggal 24 Agustus 2020).

Menjangkau pasar yang lebih luas, anggota Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi memanfaatkan media online dan marketplace untuk memasarkan batiknya. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Ernawati Sekretaris Batik Erna Srikandi RW 04 dan Ibu Musyafa'ah Ketua Batik Arrahma Srikandi RW 03.

Aku jualnya kan tak posting lewat WA, FB, dan IG (wawancara dengan Ibu Ernawati pada tanggal 18 Juli 2020).

Saat ini juga memasarkan batik lewat shopee mas (wawancara dengan Ibu Musyafa'ah pada tanggal 24 Agustus 2020).

Perempuan yang dulu sehari-hari hanya di rumah, sekarang bisa memanfaatkan waktunya dengan kegiatan yang lebih

produktif dan mendapatkan pemasukan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Ernawati sebagai Sekretaris Batik Srikandi Erna RW 04 dan Ibu Musyafa'ah ketua Batik Rahma Srikandi RW 03.

Manfaatnya bisa punya pemasukan dan ada kegiatan di rumah, sebelumnya hanya ibu rumah tangga tidak ada kegiatan, sekarang ada kegiatan sehari-hari nyanting, mewarnai kayak gitu(wawancara dengan Ibu Ernawati pada tanggal 18 Juli 2020).

Sebelum adanya Kube hanya ibu rumah tangga, sekarang Alhamdulillah bisa meningkatkan ekonomi tambah maju, dulu bahasa kasarnya belum punya apa-apa, sekarang alhamdulillah mas(wawancara dengan Ibu Musyafa'ah pada tanggal 24 Agustus 2020).

Hal yang sama disampaikan oleh Ibu Sofianis ketua Batik Mustika Srikandi RW 10.

Setelah adanya pemberdayaan ini sangat bermanfaat sekali untuk mendukung pemasukan kita sebagai ibu rumah tangga sangat membantu(wawancara dengan Ibu Sofianis pada tanggal 24 Agustus 2020).

Tabel 3. 12
Harga Batik

No	Nama Kelompok	Harga batik		Harga batik
		Cap	Tulis	Pewarna alami
1	Batik Rahma Srikandi	150 Ribu	250 Ribu	250 Ribu – 350 Ribu
2	Batik Rava Srikandi	150 Ribu	250 Ribu	-
3	Batik Aurora Srikandi	150 Ribu	250 Ribu	250 Ribu - 600 Ribu
4	Batik Mustika Srikandi	100 Ribu sampai 150 Ribu	250 Ribu	-
5	Batik Erna Srikandi	100 Ribu sampai 150 Ribu	250 Ribu	-

Aspek keterampilan anggota Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi diberi pengetahuan dan pelatihan membuat batik yang meliputi menggambar pola, mencanting dan memberi warna batik. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Ummu Kulsum ketua Batik Srikandi Rava RW 06.

Alhamdulillah setelah bergabung dengan KUBE Batik Srikandi, manfaatnya banyak mas bisa berkreasi sendiri, dulu kan belum bisa membuat batik, sekarang bisa membuat mas(wawancara dengan Ibu Ummu Kulsum pada tanggal 19 Juli 2020).

Gambar 3.8
Batik Tulis

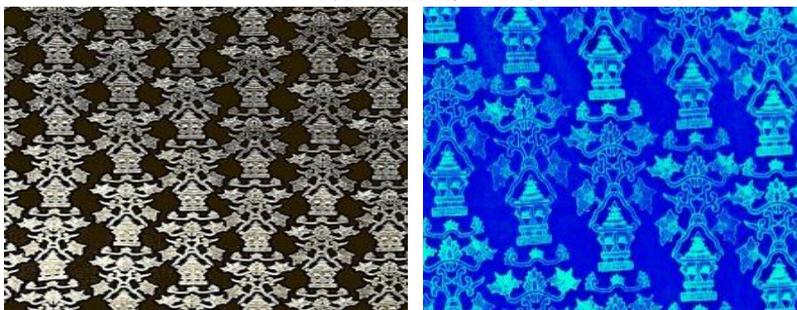


Sumber: Dokumentasi KUBE Batik Srikandi

Anggota Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi diberikan keterampilan membuat Motif Srikandi yang merupakan motif asli dari Desa Srikandang, Seperti yang disampaikan oleh Ibu Mahfiah Sulastrri ketua Batik Srikandi Aurora RW 07.

Dulu ada pelatihan pembuatan motif batik dibalai desa Srikandang mas, namanya Motif Srikandi (wawancara dengan Ibu Mahsyiah Sulastrri pada tanggal 17 November 2019).

Gambar 3.9
Motif Batik Srikandi



Sumber: Dokumentasi KUBE Batik Srikandi

Tabel 3. 13
Jenis Batik yang Dihasilkan dan Pewarna yang digunakan

No	Nama Kelompok	Jenis batik yang dibuat	Pewarna yang digunakan
1	Batik Rahma Srikandi	Tulis dan Cap	Alami dan Remasol
2	Batik Rava Srikandi	Tulis dan Cap	Remasol
3	Batik Aurora Srikandi	Tulis dan Cap	Alami dan Remasol
4	Batik Mustika Srikandi	Tulis dan Cap	Remasol
5	Batik Erna Srikandi	Tulis dan Cap	Remasol

Selain diberikan pelatihan membuat motif batik sendiri, anggota Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi diberikan pelatihan membuat pewarna alami memanfaatkan tumbuh-tumbuhan untuk dijadikan sebagai bahan maupun pewarna batik. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Musyafa'ah Ketua Batik Anahma Srikandi RW 03.

Sekarang bisa membuat pewarna alami, tumbuh-tumbuhan daunnya bisa dibuat ecoprint, kalau pewarna alami banyak banget seperti daun indigofera, kayu mahoni, akar-akaran, mengkudu, kulit bawang merah dan kulit kayuangka (wawancara dengan Ibu Musyafa'ah pada tanggal 24 Agustus 2020).

Gambar 3.10
Pewarna dari Alam



Sumber: Dokumentasi KUBE Batik Srikandi

Aspek sosial para anggota menjadi pribadi yang percaya diri dimasyarakat dan merasa optimis kehidupannya akan menjadi lebih baik, karena merasa memiliki saudara dan keluarga baru yang berasal dari latar belakang yang sama. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Ernawati sebagai Sekretaris Batik Ernawati RW 04, Ibu Musyafa'ah ketua Batik Rahma Srikandi RW 03 dan IbuMahfiyah Sulastri ketua Batik Srikandi Aurora RW 07.

saling memberi support dan memberi masukan sesama anggota (wawancara dengan Ibu Ernawati pada tanggal 18 Juli 2020).

Saling mengisi ya saling membantu, kalau ada pesanan banyak sampai kewalahan menawarkan kekelompok lain yang mau(wawancara dengan Ibu Musyafa'ah pada tanggal 12 Juli 2020).

Kalau ada pameran kadang tak titipno mbak Musyafa'ah/ Batik Arrahma Srikandi (wawancara dengan IbuMahfiyah Sulastri pada tanggal 19 Juli 2020).

KUBE Batik Srikandi kehidupan menjadi lebih baik, terbukti ada anggota mengembangkan asetnya dengan membuka usaha dibidang lain. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Musyafa'ah ketua Batik Rahma Srikandi RW 03.

Alhamdulillah sekarang suamiku bisa membuka usaha sablon mas(wawancara dengan Ibu Musyafa'ah pada tanggal 24 Agustus 2020).

Adapula anggota yang mengelola penghasilannya dari membatik dengan ikut arisan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Sofianis ketua Batik Mustika Srikandi RW 10 dan Ibu Mahfiyah Sulastri ketua Batik Srikandi Aurora RW 07.

iya mas saya juga ikut arisan namanya juga hidup di kampung pasti ada kehidupan sosial(wawancara dengan Ibu Sofianis pada tanggal 24 Agustus 2020).

Hal ini diperkuat dengan yang disampaikan oleh ibuMahfiyah Sulastri ketua Batik Srikandi Aurora RW 07.

Iya ikut arisan, kalau dapat nanti kan bisa buat mutar lagi (wawancara dengan Ibu Mahfiyah Sulastri pada tanggal 19 Juli 2020).

Selain itu anggota juga mampu mengelola pendapatan guna meningkatkan aset kelompok secara mandiri.Seperti yang disampaikan oleh Ibu Sofianis ketua Batik Mustika Srikandi RW 10.

Setiap ada pendapatan dari membatik itu, diusahakan membeli peralatan seperti buat beli kompor, kain dan bahan baku(wawancara dengan Ibu Sofianis pada tanggal 24 Agustus 2020).

BAB IV

ANALISIS PENELITIAN

A. Proses Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi.

Pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan dan keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami kemiskinan. Tujuan pemberdayaan adalah hasil yang ingin dicapai oleh perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan dan mempunyai pengetahuan dalam memenuhi kebutuhannya baik berupa fisik, ekonomi, maupun sosial memiliki kepercayaan diri, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam pelaksanaan tugas-tugasnya (Suharto, 2014: 59).

Menurut Arifonang pemberdayaan perempuan adalah upaya peningkatan perempuan mengembangkan kapasitas dan keterampilannya untuk meraih akses dan penguasaan terhadap pengambilan keputusan dan sumber yang menunjang (Hasanah, 2015: 74).

Hakikat pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi merupakan proses penyadaran akan potensi dan memperkuat kapasitas perempuan melalui kegiatan membuat agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Penyadaran akan potensi dilakukan melalui beberapa tahapan diantaranya pelatihan, pengkapsitasan, dan pemasaran. Kelompok Usaha

Berama (KUBE) Batik Srikandi sudah berjalan selama 5 tahun yang dibentuk pada tanggal 27 Desember 2015. Dalam proses pemberdayaan ini, anggota Kelompok Usaha Berama (KUBE) Batik Srikandi diberikan pelatihan membatik kemudian diberikan bantuan modal alat dan bahan, dilanjutkan dengan mengembangkan hasil produksi dan di pasarkan melalui media online maupun offline. Seperti yang disampaikan oleh bapak Junaidi selaku Ketua Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi.

Terbentuknya Kube Batik Srikandi dilatarbelakangi dengan adanya perempuan yang berkebutuhan mengurus pekerjaan rumah tangga dan supaya bisa memanfaatkan waktu senggangnya menjadi lebih produktif guna memberikan tambahan pendapatan bagi keluarganya. Melalui proses pengelompokan hingga pemasaran, harapannya dapat memberikan sumbangsih berupa pengetahuan, keterampilan, dan penghasilan bagi anggota agar mereka lebih berdaya dan mandiri (wawancara dengan bapak Junaidi pada tanggal 12 Juli 2020).

Sebagaimana yang telah dibahas diatas, dalam pemberdayaan ada sebuah proses yang saling berhubungan antara yang satu dengan lainnya yang meliputi:

1. Penyadaran

Tahap ini yang dilakukan adalah sosialisasi terhadap masyarakat agar mereka mengerti bahwa kegiatan pemberdayaan ini penting bagi peningkatan kualitas hidup mereka, dan dilakukan secara mandiri.

Dalam proses penyadaran, pemerintah Desa Srikandang mengundang perempuan dari masing-masing rukun warga (RW) yang diwakilkan sebelas orang yaitu, Wiwin, Ulfayati, Musyafa'ah, Frida , Kusnita, Lilik Rustyawati, Ummu Kulsum, Sri Sunami, Nanik Widyawati, Endah Kustia Rini, Mahfiyah Sulastri.

Supaya terlibat dalam pembentukan kepengurusan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi. Pertemuan tersebut diadakan pada tanggal 19 Desember 2015 yang dilakukan di Balai Desa Srikandang dan selanjutnya perwakilan dari masing-masing RW diberi tugas untuk mensosialisasikan kepada perempuan yang ada di RW masing-masing dan membuat struktur kepengurusan kelompok usaha bersama di setiap RW dalam waktu satu tahun mulai dari tanggal 1 Januari 2016 sampai 1 Januari 2017. Ini sesuai hasil wawancara dengan Bapak Junaidi selaku ketua KUBE Batik Srikandi.

Itu kan dimulai membuat struktur kepengurusan tingkat desa dari pemilihan ketua, Sekretaris, Bendahara sampai semua dilengkapi setelah itu kita mencari orang yang kompeten yang memang bisa diajak bersama-sama memajukan desanya itu yang pertama-tama , dulu saya mencari sampai datang ke setiap RW. Orang sini seng ketoke macem ora sek ketuwan ora sek keenomen. Saya cari orang pertama kali sangat-sangat sulit mencari satu orang satu RW saya bertanya tokoh masyarakat, ketua muslimat. Terus akhirnya dapat, tapi itu tidak mudah, waktu pertama kali kita mengajak, tanggapan masyarakat itu sinis karena secara akal wong desa, kalau membuat

kegiatan disini tidak bisa berhasil. saya itu sampai pusing cari orang, pusinge piye? Angger ono sebagian diparani, gawe kegiatan di Srikandang itu gak ada yang bisa jadi. meyakinkan orang untuk bergabung dan nantinya memperbaiki perekonomian mereka yang sulit. Setelah kita menyeleksi dan dapat satu RW satu orang 13 orang karena ada yang dengan sukarelanya dia kepingin, ada yang 1 RW dua orang karena setelah kita menjaring mau membuat kelompok membuat didesa, ono seng sukarela berbondong-bondong datang ya tak batasi 13 orang, iku wes ngawiti berbondong-bondong lagi pengen melu pengen melu, yang akhirnya saya bolehkan 2 itu kan yang dekat sama petinggi tentunya RW 1 dan RW 2 dan lingkungannya pantas (wawancara dengan bapak Junaidi selaku ketua KUBE Batik Srikandi pada tanggal 12 Juli 2020).

Gambar 4. 1
Sosialisasi Pemberdayaan



Sumber: Dokumentasi KUBE Batik Srikandi

2. Pengkapasitasan

Sebelum diberdayakan, masyarakat perlu diberdayakan keahlian dalam mengelola (*capacity building*), yang meliputi atas pengkapasitasan manusia, organisasi, dan system yang lain.

Tahap ini, pemerintah Desa Srikandang melakukan pelatihan supaya anggota Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi memiliki skill dan keterampilan. Upaya yang dilakukan yaitu dengan mencarikan pelatih untuk melakukan pelatihan membatik dan melakukan kunjungan ke Pekalongan, Solo, dan Yogyakarta untuk menambah wawasan seputar batik. Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Junaidi.

Akhirnya kita cari pelatih, itu cari pelatih juga tidak mudah mas, cari pelatih kita jalan ke Keling, Kelet, Sekolahan- Sekolahan yang ada kegiatan ekstra membatik, yang adanya di Jepara ke SMK 2 Jepara, akhirnya disitu diberi tahu bahwa disini memang ada kegiatan ekstrakurikuler membatik yang memang sudah berpengalaman, saya diberi tau bahwa ini ada pelatihnya disitu memang rumahnya ya dekat situ, namanya Ibu Suhermi yang memang dia jurusan seni, itu orang yang pertama kali melatih, dulunya yang pertama itu 1 minggu sekali setiap hari minggu selama 3 bulan kalau tidak salah, 20 pertemuan ya pokoknya targetnya 3 bulan, ora ono 20, 15 pertemuan yang sekitar 3 bulan setengah ngono, selama itu setiap hari minggu, karena Bu Suhermi bisanya hari minggu (wawancara dengan bapak Junaidi selaku ketua Kube Batik Srikandi pada tanggal 12 Juli 2020).

Gambar 4. 2
Pelatihan Membatik



Dokumentasi: KUBE Batik Srikandi

c. Pendayaan

Tahap ini sasaran target diberikan daya, kekuasaan, dan peluang sesuai dengan keahlian yang sudah diperoleh. Dalam proses pendayaan ini yang dilakukan adalah memberikan modal kepada anggota Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang ada di Desa Srikandang berupa peralatan dan perlengkapan membatik berupa kompor listrik, wajan, canting batik dan lain sebagainya. Lebih detailnya seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 1
Peralatan Membatik

No	Jenis Barang	Jumlah	Harga
1	Tempat Bilas Kayu	33 Buah	9.900.000
2	Dingklik Kayu	110 Buah	1.650.000
3	Gawangan Kayu	44 Buah	4.400.000
4	Centong Kayu	44 Buah	920.000
5	Kompur Listrik dan Wajan	22 Buah	8.800.000
6	Water Glass	88 Kg	1.936.000
7	Malam Batik	220 Kg	9.900.000
8	Paraffin	110 Kg	4.950.000
9	Kostik	110 Kg	4.400.000
10	Pewarna Batik	3.33 Kg	6.600.000
11	Tro	99 Kg	3.900.000
12	Kain Primisima	550 Meter	10.450.000
13	Kain Sutra	330 Meter	9.900.000
14	Canting Batik	715 Buah	5.750.000
15	Kompur Gas	22 Buah	7.480.000
16	Tabung Gas	22 Buah	3.300.000
17	Empreng Kecil	44 Buah	8.800.000
18	Empreng Besar	44 Buah	3.300.000
19	Ember Karet	44 Buah	1.540.000
20	Sarung Tangan Karet	209 Buah	2.090.000
Jumlah			109.300.000

Sumber: Arsip KUBE Batik Srikandi

Peralatan dan perlengkapan membatik diberikan kepada masing-masing kelompok ditingkat RW diantaranya: Batik Srikandi Rava RT 03 RW 06, Batik Mustika Srikandi RT 02 RW 10, Batik Srikandi Aurora RT 01 RW 07, Batik Srikandi Arrohma RT 02 RW 03, dan Batik Erna Srikandi RT 01 RW 04, supaya dikelola dan dikembangkan dengan melibatkan perempuan yang ada di RW masing-masing. Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Junaidi.

Pada tahap pendayaan ini kami memberikan bantuan berupa alat dan bahan membatik kepada anggota KUBE Batik Srikandi. Sebelum pada tahap pendayaan, kami memberikan pelatihan selama 15 sampai 20 kali pertemuan tentu dengan adanya pelatihan tersebut mereka bisa mempraktekkan dan menekuni kegiatan membatik(hasil wawancara dengan bapak Junaidi Ketua KUBE Batik Srikandi pada tanggal 12 Juli 2020).

d. Capacity building dan Networking

Tahap ini Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi melakukan kunjungan ke berbagai kota seperti Solo, Yogyakarta dan Pekalongan yang sudah berpengalaman dalam membuat batik, guna mempelajari dan mematangkan pengetahuan tentang batik dan supaya anggota Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi bisa meningkatkan kapasitas yang nantinya akan bisa dipraktekkan dikelompoknya masing- masing. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Ummu Kulsum selaku ketua Batik Rava Srikandi RW 06.

Setelah diberi pelatihan kurang lebih tiga bulan setengah di balai desa, melakukan kunjungan ke Pekalongan, Jogja dan Solo, pelatihan di Pekalongan 10 hari, Jogja 3 hari dan Solo 2 hari (Wawancara dengan Ibu Ummu Kulsum pada tanggal 19 Juli 2020).

B. Hasil Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi.

1. Memiliki mata pencaharian tetap

Pengentasan kemiskinan dari rencana yang diimplementasikan oleh Johannesburg (2002). Menekankan bahwa pengentasan kemiskinan adalah tantangan global terbesar yang dihadapi dunia saat ini dan persyaratan yang sangat diperlukan untuk pembangunan berkelanjutan, terutama untuk Negara yang berkembang. Tindakan-tindakan yang utama dalam pengentasan kemiskinan meliputi. Meningkatkan akses ke mata pencaharian yang berkelanjutan, peluang wirausaha, sumber daya yang produktif dan menyediakan akses kesemua layanan sosial yang paling dasar, secara serius mengembangkan system perlindungan sosial untuk mendukung mereka yang tidak dapat mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya, memberdayakan orang yang hidup dalam kemiskinan yang tidak berimbang terhadap perempuan, bekerja sama dengan penyumbang dan penerima yang berminat mengalokasikan peningkatan jumlah bantuan pembangunan resmi (*official development assistanse*) untuk pengentasan kemiskinan dan meningkatkan kerjasama internasional dalam pengentasan kemiskinan (<https://sdgs.un.org> diunduh pada tanggal 11 Juli 2020 pada jam 18.37 WIB. Salah satu upaya mengurangi angka kemiskinan adalah dengan mendapatkan mata pencaharian,

salah satu pendekatan mengatasi permasalahan yang ada dapat dilakukan dengan program pemberdayaan. Begitu pula yang dilakukan oleh Desa Srikandang, yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan warganya. Sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Shohib selaku kepala desa Srikandang dan bapak Junaidi selaku ketua Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi.

Saya kira ngene sebelum ada KUBE ya keadaan Desa Srikandang si layaknya pedesaan, perekonomiannya kurang mendukung, tapi setelah ada KUBE di masing-masing RW sedikit banyak ada manfaat untuk warga dan tentunya malah buat kelompok tersebut yang merasakan manfaatnya dan sebagai mata pencaharian sebagian perempuan yang ada di Srikandang, setelah kita perhatikan ada beberapa kelompok yang daya jual dari kelompok tersebut luar biasa dengan kreasi dari tangan beliau-beliau (wawancara dengan bapak Shohib pada tanggal 12 Juli 2020).

Program ini bertujuan untuk memberikan penghasilan tambahan bagi perempuan yang ada di desa Srikandang yang kebanyakan sebagai ibu rumah tangga dan buruh tani yang rata-rata penghasilan mereka per bulan itu menengah kebawah, kedepan program ini diharapkan bisa menjadi kegiatan yang tidak hanya sebagai sampingan, tetapi bisa menjadi kegiatan utama yang mampu meningkatkan perekonomian (Hasil wawancara dengan Bapak Junaidi 17 Februari 2020).

Dalam hal ini pemerintah desa membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi supaya perempuan yang ada di Desa Srikandang bisa memperoleh mata pencaharian dari membuat batik dan bisa meningkatkan perekonomiannya.

2. Menambah income (pendapatan keluarga)

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan dan keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami kemiskinan. Tujuan pemberdayaan adalah hasil yang ingin dicapai oleh perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan dan mempunyai pengetahuan dalam memenuhi kebutuhannya baik berupa fisik, ekonomi, maupun sosial memiliki kepercayaan diri, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam pelaksanaan tugas-tugasnya (Suharto, 2014: 59). Dalam kegiatan pemberdayaan kali ini Pemerintah desa Srikandang berusaha mengembangkan dan mengoptimalkan sumber daya yang ada melalui KUBE Batik Srikandi guna memenuhi kebutuhan hidupnya baik berupa fisik, ekonomi, keterampilan maupun sosial.

Dari aspek ekonomi, KUBE Batik Srikandi memberikan kontribusi positif bagi ibu rumah tangga yang tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama (KUBE) tersebut. Sebelum bergabung dengan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi penghasilan perempuan ibu rumah tangga bersumber dari penghasilan dari suaminya. dan berprofesi sebagai buruh, petani dan ibu rumah tangga. Mereka yang tergolong ekonominya rendah, penghasilannya hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja. Setelah mereka bergabung dengan KUBE Batik Srikandi, mereka mendapatkan tambahan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Ummu Kulsum ketua Batik Rava Srikandi RW 06. Dan bapak Junaidi ketua Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi

Alhamdulillah bisa mendapatkan penghasilan tambahan mas, saya juga bisa menabung sedikit-sedikit(wawancara dengan Ibu Ummu Kulsum pada tanggal 19 Juli 2020).

Penghasilan yang diperoleh dari KUBE ini dalam satu bulan sekitar satu juta sampai dua juta perorang (wawancara dengan bapak Junaidi pada tanggal 17 februari 2020).

Hal ini diperkuat dengan yang disampaikan oleh Ibu Musyafa'ah Ketua Batik Rahma Srikandi RW 03.

Kalau ramai penghasilan satu bulan bisa sampai 5 juta, kalau lagi sepi sekitar 1 juta(wawancara dengan Ibu Musyafa'ah pada tanggal 24 Agustus 2020).

3. Kemampuan mengelola asset

Pemberdayaan masyarakat atau *Community development* merupakan salah satu metode pekerjaan sosial yang bekerja dengan komunitas dan melibatkan partisipasi aktif komunitas terutama komunitas lokal dalam memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dengan menggunakan sumber-sumber yang tersedia di dalamnya (Suharto, 2014: 59). Berbagai potensi yang ada baik sumber daya manusia atau sumber daya lokal dikelola yang tujuannya agar lebih produktif dengan mengelola asset yang ada. Sumber atau asset yang tersedia, dikelola sehingga memunculkan *output* yang bisa meningkatkan perekonomian anggota. KUBE Batik Srikandi memanfaatkan sumber daya alam seperti kulit pohon mahoni, kulit pohon nangka dan daun indigofera yang ada untuk dikelola sebagai bahan baku pewarna batik alami. Pada dasarnya semua orang memiliki *skill*, tinggal bagaimana mengembangkannya, oleh karena itu masyarakat diberdayakan, diberikan pelatihan untuk membatik, sehingga menghasilkan masyarakat yang memiliki keahlian membatik.

Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh pemerintah desa Srikandang pada tahap ini memberikan pelatihan, pengetahuan, dan modal kepada KUBE yang ada di Desa Srikandang berupa peralatan dan perlengkapan membuat dan memberikan kewenangan kepada KUBE yang ada dimasing-masing RW supaya dikelola dan dikembangkan dengan melibatkan perempuan yang ada di RW masing-masing. Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Junaidi.

Gini mas, pada tahap pendayaan ini kami memberikan bantuan berupa alat dan bahan membuat kepada anggota KUBE Batik Srikandi. Sebelum pada tahap pendayaan, kami memberikan pelatihan selama 15 sampai 20 kali pertemuan tentu dengan adanya pelatihan tersebut mereka bisa mempraktekkan dan menekuni kegiatan membuat(hasil wawancara dengan bapak Junaidi Ketua KUBE Batik Srikandi pada tanggal 12 Juli 2020).

4. Mampu menjangkau sumber-sumber

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi sudah berjalan sejak tahun 2015. Hal ini dilatarbelakangi demi meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan masyarakat khususnya ibu rumah tangga agar lebih produktif dalam mengelola waktunya. Menyinggung dalam menjangkau sumber- sumber, Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi mengembangkan serta mengolah usahanya dalam bidang seni pembuatan batik, Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi memanfaatkan bahan- bahan yang

berasal dari lingkungan sekitar diantaranya dari kulit pohon mahoni, kulit pohon nangka, daun indigofera dan akar-akaran untuk dijadikan sebagai pewarna batik alami.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Musyafa'ah Ketua Batik Arrahma Srikandi RW 03.

Sekarang bisa membuat pewarna alami, tumbuh-tumbuhan daunnya bisa dibuat ecoprint, kalau pewarna alami banyak banget seperti daun indigofera, kayu mahoni, dan kulit kayu nangka (wawancara dengan Ibu Musyafa'ah pada tanggal 24 Agustus 2020).

Selain itu dalam menjangkau sumber- sumber pendapatan, KUBE Batik Srikandi memasarkan batiknya melalui media online maupun offline. Rata-rata penjualan batik perbulan dari masing-masing anggota mencapai 1 juta sampai 5 juta. Seperti yang disampaikan oleh bapak Junaidi ketua Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi.

Penghasilan yang diperoleh dari Kube ini dalam satu bulan sekitar satu juta sampai dua juta perorang (wawancara dengan bapak Junaidi pada tanggal 17 februari 2020).

Hal ini diperkuat dengan yang disampaikan oleh Ibu Musyafa'ah Ketua Batik Rahma Srikandi RW 03 dan Ibu Ummu Kulsum ketua Batik Rava Srikandi RW 06.

Kalau ramai penghasilan satu bulan bisa sampai 5 juta, kalau lagi sepi sekitar 1 juta (wawancara dengan Ibu Musyafa'ah pada tanggal 24 Agustus 2020).

Alhamdulillah bisa mendapatkan penghasilan, saya juga bisa menabung sedikit-sedikit(wawancara dengan Ibu Ummu Kulsum pada tanggal 19 Juli 2020).

5. Mampu berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat

Keberhasilan pembangunan nasional pada umumnya dan pembangunan desa pada khususnya tidak saja ditentukan oleh pemerintah dan aparatnya melainkan juga oleh besarnya pengertian, kesadaran dan partisipasi seluruh lapisan masyarakat. Partisipasi adalah mengambil bagian atau turut menyusun, turut melaksanakan dan turut bertanggung jawab.

Dewasa ini diharapkan partisipasi masyarakat akan muncul dan tumbuh dari bawah sebagai inisiatif dan aktifitas yang lahir dari rasa tanggung jawab warga masyarakat dalam pembangunan pedesaan/kelurahan yang pada partisipasinya dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Dalam keputusan Presiden Republik Indonesia dengan nomor : 319/19/1978 dijelaskan bahwa: Berhasil tidaknya repelita akan tergantung pada banyaknya tanggapan pengertian dan partisipasi rakyat Indonesia dalam menyambut segala tantangan pembangunan ini secara positif guna meratakan jalan bagi cucu dan generasi yang akan datang untuk mencapai masyarakat adil dan makmur berdasarkan pancasila (Wahyudin, 2018: 29).

Begitupun pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pemerintah Desa Srikandang melalui program KUBE Batik Srikandi telah memberikan dampak positif bagi masyarakat. Semua itu tidak terlepas dari partisipasi masyarakat khususnya ibu-ibu rumah tangga. Partisipasi tersebut dapat dibuktikan dengan adanya semangat ibu-ibu rumah tangga dalam memulai program pemberdayaan tersebut pada tahun 2015 dengan ikut serta dalam pelatihan pembuatan batik yang melebihi jumlah peserta yang disediakan. Ini sesuai yang disampaikan oleh bapak Junaidi selaku Ketua KUBE Batik Srikandi.

Setelah kita menyeleksi dan dapat satu RW satu orang, sampai 13 orang karena ada yang dengan sukarelanya dia kepingin, ada yang satu RW dua orang karena setelah kita menjaring mau membuat kelompok membatik didesa ono seng sukarela berbondong-bondong datang, ya tak batasi 13 orang, iku wes ngawiti berbondong-bondong lagi pengen melu pengen melu, yang akhirnya saya bolehkan dua itu kan yang dekat sama petinggi tentunya RW 1 dan RW 2 dan lingkungannya pantas (hasil wawancara dengan bapak Junaidi pada tanggal 17 februari 2020).

Masyarakat berpartisipasi aktif mengikuti program pemberdayaan yang dilakukan pemerintah Desa Srikandang untuk meningkatkan perekonomiannya dengan ikut dalam kegiatan yang dilakukan oleh KUBE Batik Srikandi berupa pelatihan membatik, besar harapan dengan aktif mengikuti

pelatihan, anggota KUBE Batik Srikandi memiliki keahlian membatik, hasil akhir program pemberdayaan ini diharapkan bisa merubah kehidupan mereka menjadi lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi di Desa Srikandang Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara” maka dalam penelitian ini penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi di Desa Srikandang Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara melalui beberapa tahapan: *pertama*, penyadaran. *Kedua*, pengkapasitasan. *Ketiga*, pendayaan. *Keempat*, *Capacity building* dan *Networking*. *Pertama*. Dalam proses penyadaran ini pemerintah desa Srikandang mengundang perwakilan satu orang tokoh perempuan dari masing-masing rukun warga (RW) yang dinilai berkompeten, supaya terlibat dalam pembentukan kepengurusan KUBE Batik Srikandi. *Kedua*. Pada tahap ini, pemerintah desa Srikandang melakukan pelatihan supaya anggota KUBE memiliki skill dan keterampilan. Upaya yang dilakukan yaitu dengan mencari pelatih untuk melakukan pelatihan membuat batik dan melakukan kunjungan ke berbagai kota diantaranya kota Pekalongan, Solo, dan Yogyakarta untuk menambah wawasan seputar batik. *Ketiga*. Pada proses pendayaan ini yang dilakukan adalah memberikan modal

kepada Kube yang ada di desa Srikandang berupa peralatan dan perlengkapan membatik dan memberikan kewenangan kepada KUBE yang ada di masing-masing RW supaya dikelola dan dikembangkan dengan melibatkan perempuan yang ada di RW masing-masing. *Keempat*. Pada proses ini Kube Batik Srikandi melakukan kunjungan ke berbagai kota yang sudah maju dalam membuat batik, guna mempelajari dan mematangkan pengetahuan tentang batik dan supaya anggota yang ada di KUBE Batik Srikandi bisa meningkatkan kapasitas yang nantinya akan bisa dipraktekkan di kelompoknya masing-masing.

2. Hasil pemberdayaan perempuan melalui kelompok usaha bersama (KUBE) Batik Srikandi memberikan dampak positif khususnya bagi ibu rumah tangga yang tergabung dalam KUBE tersebut, diantaranya *Pertama*, perempuan yang ada di Desa Srikandang bisa memperoleh mata pencaharian dari membatik dan bisa meningkatkan perekonomiannya. *Kedua*, anggota yang tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi mendapatkan tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan.

B. Saran

Pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Usaha bersama (KUBE) Batik Srikandi telah memberikan manfaat kepada perempuan ibu rumah tangga yang ada di Desa Srikandang.

Pemberdayaan tersebut berupa pembuatan batik. Berkenaan dengan proses dan hasil Pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Usaha bersama (KUBE) Batik Srikandi di Desa Srikandang Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Penulis memberikan beberapa saran yang perlu disinggung diantaranya:

1. Bagi KUBE Batik Srikandi
 - a. KUBE Batik Srikandi beserta anggota diharapkan bisa berinovasi mengolah kain batik menjadi barang jadi seperti pakaian, sarung, jarik dan lain sebagainya.
 - b. KUBE Batik Srikandi beserta anggota diharapkan bisa lebih optimal dalam memasarkan produk-produk hasil karya mereka, agar dapat dikenal dan diminati oleh masyarakat baik dalam maupun luar daerah.
2. Bagi pemerintah Desa Srikandang
 - a. Mendorong meningkatkan pemasaran batik dengan membuat galeri batik dan website.
 - b. Pemerintah desa bukan hanya memfasilitasi program saja, akan tetapi ikut mengawasi dan mengevaluasi kinerja KUBE Batik Srikandi agar program ini sukses dan berhasil sesuai musyawarah desa yang telah ditetapkan.

C. Penutup

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan keridho'an-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis mudah-mudahan skripsi ini memberi

kemanfaatan kepada pembaca. Peneliti juga menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Maka dari itu, kritik dan saran yang membangun sangat peneliti butuhkan demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, dan semoga Allah senantiasa memberi rahmat, taufiq serta hidayah-Nya kepada kita semua. Aamiin ya rabbal'amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiyono. 2005. *Fikih Lingkungan*. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Adi, Isbandi Rukminto. 2007. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Pesada.
- Aziz, Ali. 2009. *Llmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Grup.
- Aziz, Ali dkk. 2009. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Azlizi, Norma. 2017. "Penguatan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Usaha Bersama (Studi Kasus KUBE Lestari Dusun Polaman Desa Triwidadi Pajangan Bantul)." xi.
- Baroroh, Umul. 2017. *Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Pemulung dan Buruh Cuci di Ngablak Kidul Muktiharjo Pedurangan Semarang*. Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN Walisongo.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI. 2012. *Al Quran Dan Terjemahannya*. Bandung: PT Sinergi Pustaka Indonesia.
- Echdar, Saban. 2017. *Metode Penelitian Manajemen Dan Bisnis Panduan Komprehensif Langkah Demi Langkah Penelitian Untuk Skripsi, Tesis Dan Disertas*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- FDK. 2018. *Panduan Penyusunan Skripsi*. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo.
- Fitriana, Nika Rizki. 2016. *Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Industri Kecil Di Pedesaan (Studi Dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB) Serang Di Desa Pulorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan)*. Semarang: UNNES Semarang.

- Guntur, Effendi M. 2009. *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Hanindito, Andi. 2011. *Berdaya Bersama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Kementrian Sosial RI.
- Hanurawan, Fattah. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Hasanah, Siti. 2015. “Kegiatan Ekonomi Berkeadilan (Simpan Pinjam Syariah Perempuan).” *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 9:71–88.
- Hastangka. 2013. “Ontologi Batik : Melacak Dimensi Metafisik Batik Klasik Jawa.” *Jurnal Filsafat* 23(3).
- Huda, Miftahul. 2009. *Pekerjaan Dan Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indrawan, Rully & Yaniawati, Poppy. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan Dan Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Medisuharya.
- Lisbiyanto, Herry. 2013. *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ma’sum, Mushaf. 2017. *Al Quran Terjemah*. Solo: Penerbit Ma’sum.
- Malik, Hatta Abdul. 2010. “Da’I Sebagai Pewaris Nabi.” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4(2):329. doi: 10.24090/komunika.v4i2.161.
- Mardikanto, Totok. 2014. *CSR (Corporate Social Responsibility) Tanggungjawab Sosial Korporasi*. Bandung: Alfabeta.
- Marlina, Desy. 2017. “Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (Studi Kasus UPPKS ‘Mekar Sari’ di Dusun Wonocatur, Banguntapan Bantul).” *UIN Sunan Kalijaga*.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mudhofi, M. dkk. 2014. *Pengembangan Masyarakat Desa Terpadu Berbasis Potensi Lokal Di Jambean Kalibeyer Mojotengah Wonosobo*. Semarang: LP2M UIN Walisongo.
- Mujiyadi, Dkk. 2007. *Implementasi Program Pemberdayaan Fakir Miskin*. Jakarta: Puslit Kesejahteraan Sosial. Badiklit Kesejahteraan Sosial. Departemen Sosial RI.
- Murniati, Nunuk P. 2004. *Getar Gender (Perempuan Indonesia Dalam Perspektif Agama Budaya Dan Keluarga, .* Magelang: Indonesia Tera.
- Mustan, Zulkifli. 2005. *Ilmu Dakwah*. Makassar: Pustaka Al-Zikra.
- Ningrum, Diah Ayu. 2017. *Peran Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Dalam Menangani Kemiskinan Di KUBE Sejahtera Desa Giripurno, Ngadirejo, Temanggung*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prijono, Onny S. dkk. 1996. *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan, Dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic International Studies.
- Rianto, Adi. 2005. *Metode Penelitian Sosial Dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Riyadi, A. 2018. "Pengembangan Masyarakat Lokal Berbasis Majelis Taklim di Kecamatan Mijen Kota Semarang." *Jurnal: Ilmu Dakwah* 38(1).
- Sabarisman, Muslim. 2012. "Perubahan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan 'Pemberdayaan Melalui (KUBE) Di Kelurahan Sayang Sayang Kota Mataram.'" *Sosiokonsepsia* 17(3):252–68.
- Sisworo, Fitria Pradini. 2013. *Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembinaan Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Subagyo, P. Joko. 1991. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Sugiarso, dkk. 2017. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanah Pekarangan (PTP) Untuk Konsevasi Dan Wirausaha di Kelurahan Kedungpane Kota Semarang." *Dimas* 17(2).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sulistiani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gala Media.
- Supena, Ilyas. 2017. *Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pengolahan Limbah Industri Tekstil Di Desa Brumbung, Mranggen, Demak*. Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Walisongo.
- Suprihatiningsih. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Rumah Pangan Lestari Di Kelurahan Purwoyoso*. Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Walisongo.
- Suyanto, Bagong &. Sutinah. 2011. *Metedologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajagrafindo Pustaka.
- Wahyudin. 2018. *Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Di Desa Tanah Karaeng Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa*. Makassar: UIN Alauddin.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat: Wacana Dan Praktik*. Jakarta: Prenada Media Group.

<https://www.bps.go.id> diakses pada tanggal 06 februari 2020 pukul 09.00 WIB.

<https://www.kemsos.go.id/content/kube> diakses pada tanggal 21 januari 2020 pukul 09. 35 WIB.

<https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/download/68/37> diakses pada tanggal 04 oktober 2019 pukul 13.16 WIB.

<https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/jpks/article/download/1318/72> diakses pada tanggal 30 oktober 2019 pukul 10.29 WIB.

<https://pkhkecamatanpurwadadiciamis.blogspot.com/2018/03/pengertian-kelompok-usaha-bersama-kube.html> Diakses pada tanggal 03 oktober 2019 pukul 20.06 WIB.

<http://desasrikandang.com/kondisi-desa>. Diunduh pada tanggal 04 Juli 2020 pada jam 15.03 WIB.

<http://srikandang.jepara.go.id/index.php/first/statistik/13>.Diunduh pada tanggal 04 Juli 2020 pada jam 15.03 WIB.

<https://sdgs.un.org> diunduh pada tanggal 11 Juli 2020 pada jam 18.37 WIB.

<https://sdg.komnasham.go.id> diakses pada tanggal 14 Juli 2020 pukul 10.43 WIB.

Wawancara dengan bapak Junaidi ketua Kube Batik Srikandi pada tanggal 17 Februari 2020.

Wawancara dengan bapak Shohib selaku Petinggi Desa Srikandang pada tanggal 12 Juli 2020.

Wawancara dengan ibu Musyafa'ah ketua Batik Arrahma RW 03 Srikandi pada tanggal 12 Juli 2020.

Wawancara dengan ibu Mahiyah Sulastri ketua Batik Aurora Srikandi pada tanggal 17 November 2019.

Wawancara dengan ibu Ernawati Sekretaris Batik Erna RW 04 Srikandi pada tanggal 18 Juli 2020.

Wawancara dengan ibu Ummu Kulsum ketua Batik Rava Srikandi RW 06 pada tanggal 10 Juli 2020.

Wawancara dengan ibu Sofianis ketua Batik Mustika Srikandi RW 10 pada tanggal 24 Agustus 2020.

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara Ketua Kelompok Usaha Bersama Batik Srikandi

1. Bagaimana awal pembentukan Kelompok Usaha Bersama Batik Srikandi?
2. Bagaimana bentuk dukungan program pemberdayaan perempuan di Desa Srikandang?
3. Bagaimana awal pengenalan program pemberdayaan kepada masyarakat?
4. Bagaimana awal pembentukan struktur organisasi?
5. Bagaimana cara meningkatkan kapasitas anggota?
6. Kenapa yang diberdayakan perempuan?
7. Kenapa KUBE Batik Srikandi terfokus pada pembuatan batik?
8. Bagaimana KUBE Batik Srikandi menghadapi persaingan pasar batik?
9. Apakah KUBE Batik Srikandi mengikuti kemajuan media sosial sebagai upaya meningkatkan penjualan?
10. Apakah pelaksanaan sudah sesuai dengan program yang direncanakan?
11. Bagaimana evaluasi kekurangan dan kelebihan proses pemberdayaan?
12. Bagaimana solusi dari permasalahan yang dihadapi?
13. Apakah anggota sudah memiliki kemampuan memenuhi kebutuhan dasar?
14. Apakah anggota sudah mampu mengelola asset?
15. Apakah masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan?

**Pedoman Wawancara Anggota Kelompok Usaha Bersama
Batik Srikandi**

1. Sudah berapa lama saudara mengikuti program pemberdayaan perempuan Kelompok Usaha Bersama Batik Srikandi ?
2. Dari mana saudara pertama kali mengetahui KUBE Batik Srikandi?
3. Motivasi apa yang mendorong saudara mengikuti program pemberdayaan perempuan Kelompok Usaha Bersama Batik Srikandi?
4. Kegiatan apa yang dilakukan di Kube Batik Srikandi?
5. Manfaat apa yang anda dapatkan setelah menjadi anggota Kelompok Usaha Bersama Batik Srikandi ?
6. Dampak apa yang anda peroleh setelah mengikuti program pemberdayaan khususnya untuk keluarga ?
7. Apakah penghasilan saudara meningkat setelah mengikuti kegiatan yang ada di Kelompok Usaha Bersama Batik Srikandi ?
8. Apa tanggapan saudara mengenai hasil dari program pemberdayaan ini ?

**Pedoman Wawancara Kepala Desa Srikandang Kecamatan
Bangsri Kabupaten Jepara**

1. Bagaimana keadaan SDM penduduk Desa Srikandang Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara?
2. Apa saja program pemberdayaan yang ada di Desa Srikandang?
3. Apakah program-program yang telah dirancang telah mampu menjawab Sejauh kebutuhan?
4. Adakah kritik dan saran dari masyarakat mengenai program pemberdayaan perempuan melalui kelompok usaha bersama Batik Srikandi?
5. Bagaimana keberlanjutan kritik dan saran tersebut?
6. Adakah pihak yang dilibatkan guna mengawasi jalannya program pemberdayaan perempuan?
7. Apa mata pencaharian perempuan sebelum adanya Kelompok Usaha Bersama?
8. Apakah penghasilan perempuan meningkat setelah mengikuti kegiatan yang ada di Kelompok Usaha Bersama Batik Srikandi?
9. Apakah perempuan ada kenaikan penghasilan setelah ada program pemberdayaan yang ada di Kelompok Usaha Bersama Batik Srikandi?
10. Apakah pedes terlibat dalam pelaksanaan program, evaluasi dan memberikan solusi?

Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Penggalian data dengan Kepala Desa Srikandang



Pelatihan membuat batik di Balai Desa Srikandang



Foto dengan bapak Junaidi ketua Kube Batik Srikandi



Penunjuk lokasi pembuatan batik disetiap RW

Batik Srikandi Aurora



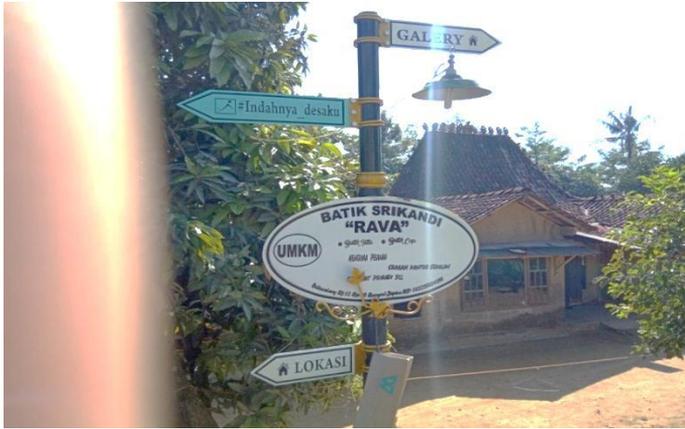
Batik Rahma Srikandi



Batik Mustika Srikandi



Batik Srikandi Rava



Dokumentasi dengan Ibu Musyafa'ah



Dokumentasi dengan Ibu Sofianis



Dokumentasi dengan Ibu Ummu Kulsum



Lampiran 3. Foto peralatan membuat

1. canting



2. Gawangan



3. Cetakan Batik Cap



4. Wajan dan kompor



5. Meja untuk menempelkan cap pada kain



6. Canting



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhammad Burhan
2. Tempat dan Tgl Lahir : Jepara, 04 Oktober 1996
3. Alamat Rumah : Desa Srikandang RT 01 RW 08,
Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara
4. Email : Muhammadburhan603@gmail.com
5. Handphone / WA : 082386818445

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. MI NU Papasan lulus pada tahun 2009
2. MTs Salafiyah Kajen lulus pada tahun 2012
3. MA Salafiyah Kajen lulus pada tahun 2015

C. Riwayat Pendidikan Non-Formal

1. Pond. Pes. Nurul Huda Kajen Lulus pada tahun 2015